

**STRATEGI DAKWAH WAHDAH ISLAMİYAH DALAM MENYEBARKAN
AJARAN ISLAM DI LOLAK SULAWESI UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Manajemen Dakwah



Oleh:

Zakiah Tahumil

NIM. 15.3.5.007

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) MANADO 1443 H/2022 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zakiah Tahumil

NIM :15.3.5.007

Program :Sarjana (S-1)

Institut : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado,12 Mei 2022 Saya
yang menyatakan


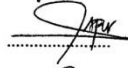

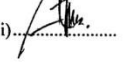


Zakiah Tahumil
NIM. 15.3.5.007

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Strategi Dakwah Wahdah Islamiyah Dalam Menyebarkan Ajaran Islam Di Lolak Sulawesi Utara" yang ditulis oleh Zakiah Tahumil ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 17 Januari 2022.

Tim Penguji:

- | | | | |
|----|--------------------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Edi Gunawan, M.HI | (Ketua/Penguji) |  |
| 2. | Musafar, M.Sos | (Sekretaris/Penguji) |  |
| 3. | Dr. Sahari, M.Pd.I | (Pembimbing I/Penguji) |  |
| 4. | Siti Aisa, M.A | (Pembimbing II/Penguji) |  |

Manado, 2022
Dekan



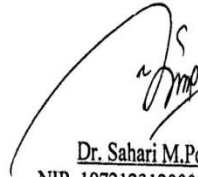
Dr. Edi Gunawan, M.HI
NIP. 19840712 200901 1 013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Strategi Dakwah Wahdah Islamiyah Dalam Menyebarkan Ajaran Islam Di Lolak Sulawesi Utara” yang ditulis oleh Zakiah Tahumil ini telah disetujui pada tanggal 2022

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. Sahari M.Pd.I
NIP. 197212312000031009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Strategi Dakwah Wahdah Islamiyah Dalam Menyebarkan Ajaran Islam Di Lolak Sulawesi Utara” yang ditulis oleh Zakiah Tahumil ini telah disetujui pada tanggal 2022

Oleh

PEMBIMBING II



Siti Aisa M.A

NIP. 198911272018012002

ABSTRAK

Nama : Zakiah Tahumil
NIM : 15.3.5.007
Prodi : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Dakwah Wahdah Islamiyah Dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Lolak Sulawesi Utara

Dakwah adalah suatu proses yang mempunyai tujuan mengubah, mempengaruhi, memperbaiki pola pikir manusia. Kesadaran manusia adalah sasaran utama dalam berdakwah. Strategi dalam berdakwah menentukan bagaimana dakwah bisa mempunyai dampak positif terhadap masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah Wahdah Islamiyah yang berada di Lolak dan bagaimana sikap masyarakat terhadap dakwah Wahdah Islamiyah di Lolak.

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian ini berjumlah 10 orang, diambil dari anggota Wahdah Islamiyah serta warga Desa Mongkoinit yang telah dipilih yaitu yang bertempat di sekitar sekretariat Wahdah Islamiyah Lolak.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah Wahdah Islamiyah menggunakan yang mengandung hikmah, *Mauizhaah Hasanah* dan *bil Haal*. Metode dakwah ini digambarkan dengan kegiatan-kegiatan pengajian keilmuan, belajar mengaji dengan baik dan benar pada warga yang belum terlalu paham mengenai kaidah-kaidah dalam membaca Al-Quran, ikut membantu program-program pemerintah serta membuat kegiatan sosial yang bersentuhan langsung dengan masalah-masalah aktual masyarakat. Dalam praktiknya kegiatan sosial Wahdah Islamiyah mendapatkan respon positif dari sebagian warga setempat karena kegiatan mereka yang bersentuhan dengan kebutuhan warga. Misalnya kegiatan pengajian keilmuan yang membantu warga memahami agama lebih mendalam, memperbaiki bacaan Al-Quran, memperbaiki moral setiap orang yang tergabung dalam kajian Wahdah Islamiyah, serta kegiatan-kegiatan sosial yang bersentuhan langsung dengan warga. Tokoh-tokoh agama merasa terbantuan tugasnya dalam memperbaiki moral dan pemahaman keagamaan.

Kata kunci: Wahdah Islamiyah, Strategi, Dakwah,

ABSTRACT

Name : Zakiah Tahumil
SRN : 15.3.5.007
Faculty : Ushuluddin Adab and Dakwah
Study Program : Manajemen Dakwah
Title : Wahdah Islamiyah Da'wah Strategy in Spreading Islamic Teachings in Lolak, North Sulawesi

Da'wah is a process that has the aim of changing, influencing, improving the mindset of humans. Human consciousness is the main target in da'wah. The strategy in da'wah determines how da'wah has a positive impact on society. This study aims to find out the Wahdah Islamiyah's da'wah strategy in Lolak and how the public's attitude towards Wahdah Islamiyah's da'wah in Lolak.

The research method is descriptive qualitative with the type of field research. The subjects of this study were 10 people taken from members of Wahdah Islamiyah and residents of Mongkoinit Village who had been selected and those located around the Wahdah Islamiyah Lolak secretariat.

The results found that Wahdah Islamiyah uses containing wisdom, Mauizhaah Hasanah and bil Haal. This da'wah method is described by scientific recitation activities, learning the Al-Quran properly and correctly for residents who do not really understand the rules of reading the Al-Quran, helping government programs and making social activities that are in direct contact with problems of society. In practice, Wahdah Islamiyah's social activities received a positive response from some local residents because their activities were in contact with the needs of the residents. For example, scientific recitation activities that help residents understand religion more deeply, improve reading of the Al-Qoran, improve the morals of everyone who is involved in Wahdah Islamiyah studies, as well as social activities that are in direct contact with residents. Religious leaders feel that their duties are to help improving morals and religious understanding.

Keywords: Wahdah Islamiyah, Strategy, Da'wah,



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah Sebagai Berikut :

ARAB	BESAR	KECIL	ARAB	BESAR	KECIL
ا	A	a	ط	Ṭ	ṭ
ب	B	b	ظ	Ẓ	ẓ
ت	T	t	ع	”	”
ث	Ṣ	ṣ	غ	G	g
ج	J	j	ف	F	f
ح	Ḥ	ḥ	ق	Q	q
خ	Kh	kh	ك	K	k
د	D	d	ل	L	l
ذ	Ẓ	ẓ	م	M	m
ر	R	r	ن	N	n
ز	Z	z	و	W	w
س	S	s	ه	H	h
ش	Sy	sy	ء	،	،
ص	Ṣ	ṣ	ي	Y	y
ض	Ḍ	ḍ			

a. Konsonan Tunggal

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syahdah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

c. Tạ Marbûtah di akhir kata

1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جامعة : ditulis *Jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis“t”.

معمة الله : ditulis *Ni'matullāh*

الفطراكة :ditulis *Zakāt al-fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, tanda *kasrah* ditulis “i”, dan *dammah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī” dan “u” panjang ditulis “ū” masing-masing dengan tanda (˘) di atasnya.
- 2) Tanda *fathah* + huruf *yā*” tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, *fathah*+ *wāwu* mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal pendek yang berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

(“)

أَنتُمْ : ditulis *a'antum*

مُؤَنِّتٌ : ditulis *mu'annas*

g. Kata sandang alief + lâm

- 1) Bila di ikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqan*

- 2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau;
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut;

شَيْخُ الْإِسْلَامِ : *Syaikh al-Islām*

تَاخُ الشَّرِيعَةِ : *Taj asy-Syari'ah*

الْقُصُورُ الْإِسْلَامِيَّةُ : *At- Tasawwur al-Islami*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji serta syukur panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan ridha, rahmat, taufiq serta bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Nabi besar yang diutus sebagai rahwat bagi sekian alam, semoga pula shalawat dan salam-Nya terlimpah ruahkan kepada segenap keluarga dan para sahabatnya serta seluruh umatnya yang berketetapan mengikuti tuntutannya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado

Penulis Menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan disebabkan masih terbatasnya kemampuan penalaran penulis. Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini sulit diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pihak yang memberikan bantuan dan dorongan semangat atas terselesaikannya skripsi ini:

1. Delmus Puneri Salim, Ph.D selaku Rektor IAIN Manado, Dr. Ahmad Rajafi, M.HI sebagai Wakil Rektor I, Dr. Radlyah Haran Jan, M.Si sebagai Wakil Rektor II, Dr. Musdalifah Dachrud, M.Si sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Edi Gunawan, M.HI Selaku Dekan FUAD, Dr. Sahari, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan I, Syarifuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan II, Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Manado.
3. Dr. Mustafa, M.Pd.I sebagai Ketua Program Studi Manajemen Dakwah.
4. Dr. Sahari M.Pd.I sebagai pembimbing I dan Siti Aisa, M.A sebagai pembimbing II yang selalu memberikan arahan, masukan serta motivasi demi selesainya skripsi ini.
5. Dr. Edi Gunawan, M.HI sebagai penguji I dan Musafar, M. Sos sebagai penguji II yang telah memberikan arahan, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah mengajar, membimbing dan mendidik penulis selama perkuliahan, lebih khusus kepada bapak dan ibu dosen di Program Manajemen Dakwah.
7. Kepala dan staf pegawai perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado atas pelayanan dan penyediaan referensi yang menjadi rujukan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini
8. Dra. Munanih Bodong selaku kepala bagian Tata Usaha, Gazali Yusuf, S.H Kasubag

Administrasi Umum Keuangan dan Perencanaan, dan Muhammad Fitri Adam, S.HI
Kasubag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Manado.

9. Teristimewa kepada kedua orang tua, ayahanda Safari Tahumil dan ibunda tercinta Alm Hartini Luande yang telah membesarkan, mendidik dan memenuhi kebutuhan penulis sejak kecil hingga dewasa ini. Terima kasih atas segala kasih sayang yang telah ayah dan ibu berikan, semoga Allah SWT membalasnya dengan surga.
10. Kakak terkasih Nur Hikmah Tahumil yang selalu memberikan perhatian, dorongan, motivasi, serta nasihat kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini. Paman, bibi dan juga sepupu-sepupu yang telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Manajemen Dakwah angkatan tahun 2015. Heri Nuryanto (motivator dalam kelas), Yudi Prasetya (pemberi informasi dalam kelas), Bella Nabila K. Rumaratu (tempat curhat).
12. Sahabat-sahabat saya Rahiya Jamalun (kembaran saya) Afriani Malawat (si penyabar). Isnawati Mursid terima kasih selalu mendukung serta membersamai dalam proses penyusunan skripsi ini.

Serta bagi semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut serta dalam memberikan masukan berharga bagi penulis. Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi yang diberikan dibalas oleh Allah SWT Sang Maha Sebaik-baik Pemberi balasan. Bersama dalam dekapan ukhuwah, menebar cinta dan kebaikan pada alam semesta. *Jazaakumullaahu khoyran katsiir.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Pengertian Strategi Dakwah	11
B. Sejarah Wahdah Islamiyah	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis penelitian	34
B. Lokasi penelitian	35
C. Sumber data	35
D. Teknik pengumpulan data	36
E. Teknik analisa data	40
F. Langkah pelaksanaan	42
BAB IV PEMBAHASAN	44
A. Strategi Dakwah Wahdah Islamiyah	44
B. Program Wahdah Islamiyah	51
C. Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Wahdah Islamiyah	55
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Manajemen strategi merupakan aktifitas tertinggi yang biasanya disusun oleh dewan direksi dan dilaksanakan oleh CEO serta tim eksekutif organisasi tersebut. Manajemen strategi memberikan arahan menyeluruh untuk perusahaan/organisasi/lembaga dan terkait erat dengan bidang perilaku organisasi.¹

Dakwah melihat apa yang menjadi kebutuhan dan kondisi umat Islam. Dakwah di tengah masyarakat intelektual dengan kualitas sumber daya manusianya cukup tinggi harus bersifat rasional. Demikian pula dakwah di tengah perkotaan akan berbeda dengan yang ada di pedesaan.

Pada tahap mensosialisasikan dengan kondisi masyarakat yang terpesona dengan kecanggihan zaman yang datang dan merambah begitu cepat dalam kehidupan masyarakat khususnya kaum remaja. Oleh karena itu diperlukan pedoman agama yang kuat dalam mengiringi perubahan zaman, tentunya pada dakwah untuk mengelola segala aspek. Dengan tujuan untuk kebahagiaan manusia, baik dalam kehidupan di dunia sekarang ini, maupun dalam kehidupan di akhirat nanti.

Dakwah sebagai suatu proses mempunyai tujuan mengubah, mempengaruhi, memperbaiki pola pikir manusia, maka kesadaran manusia adalah sasaran utama, sehingga kesadaran manusia akan mengikuti tuntunan yang baik dan bahkan akan menjadi pandangan hidup atau jalan hidup yang dipegangi oleh umat manusia.

Dakwah disebut juga investasi karena dakwah tidak serta merta langsung dirasakan hasilnya, tetapi dalam jangka waktu yang panjang dapat dirasakan keberadaannya dalam kehidupan umat manusia. Hal demikian ini baru dapat terwujud apabila dibina dalam suatu ikatan, mengelola dengan langkah-langkah usaha menuju kepada tujuan suatu lembaga.

Dakwah bisa dilakukan di mana saja. Bisa dilakukan dengan ceramah, atau menggunakan organisasi keagamaan untuk mengajarkan agama kepada semua orang. Termasuk organisasi Wahdah Islamiyah yang fokus untuk berdakwah kepada masyarakat. Tentunya masing-masing organisasi keagamaan mempunyai strategi dakwah dalam mengajarkan kebaikan. Salah satu yang penulis soroti adalah Wahdah Islamiyah yang berada di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow.

Sejak awal berdirinya merupakan suatu lembaga dakwah yang berusaha menghimpun dan mengumpulkan orang-orang untuk dibina dan diberikan ilmu tentang masalah-masalah keislaman khususnya dalam mewujudkan kader-kader yang profesional. Hal itu sangat penting sebab da'i dan da'iyah merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam upaya penyebar dan menumbuh kembangkan agama Islam. Hal ini berdasarkan pada Al-Quran surah:

¹ Eddy Yunus, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 2.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl: 16: 125)²

Pada ayat ini Allah Swt memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Maksudnya jalan Allah disini adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Melalui strategi dakwah yang baik dapat berpotensi untuk meningkatkan keimanan para masyarakat untuk menjadikan masyarakat agar lebih mengenal atau mendalami nilai-nilai keislaman untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka. Setiap wilayah mempunyai tantangan masing-masing untuk berdakwah karena kultur masyarakat yang berbeda-beda. Selain situasi dan kondisi masyarakat yang masih menjaga tradisi serta muda-mudi yang tetap mengikuti perkembangan zaman. Kondisi tersebut merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah dengan kerjasama dalam kesatuan yang teratur dan rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan sebaik-baiknya.

Wahdah Islamiyah sebagai salah satu lembaga dakwah yang ada di Sulawesi Utara khususnya di Lolak Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow diharapkan dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus tetap disesuaikan dengan tuntutan zaman dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sehingga sasaran dapat memahami dan mengerti tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan citra profesionalisme di kalangan masyarakat khususnya para pengguna jasa dari profesi tersebut.

Lahirnya ormas ini pada awalnya embrio kuat dan mengakar kepada seorang tokoh bernama Fathul Muin.³waktunya untuk Semasa hidup Fathul Muin sangat intens dan banyak menghabiskan⁴ memberikan pembinaan terutama kepada murid-murid yang dianggap militan dalam mendakwahkan Islam serta menjadi aktivis-aktivis gerakan Islam yang kuat.

Sepeninggal Fathul Muin, para pengikutnya tetap aktif melakukan kegiatan-kegiatan tarbiyah. Goncangan pemikiran timbul pada tahun 1985 ketika kebijakan politik Orde Baru memberlakukan

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Mirzani. 2012), 50

³ Fathul Muin Dg. Maggading adalah sosok ulama dan tokoh serta pengurus Muhammadiyah Wilayah Ujung Pandang (sekarang disebut Makassar). Ia pernah memimpin DPW (Dewan Pimpinan Wilayah) Muhammadiyah selama dua periode yakni tahun 1970-1980, Dg. Maggading menghabiskan waktunya membina jama'ah masjid Ta'mirul Masjid sehingga ia sangat dikagumi terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa Muhammadiyah dimana dari generasi muda inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Wahdah Islamiyah

⁴ Saleh M, M. (2018). Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5174>

Pancasila sebagai satu-satunya asas pada seluruh ormas Islam. Dalam konteks ini, sebagian pengikut fanatik Fathul Muin kecewa dengan penganut mayoritas ormas Muhammadiyah yang menerima pemberlakuan Pancasila sebagai satu-satunya asas. Spirit kaum muda Muslim yang menjadi aktivis Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sangatlah kuat, mereka dibina langsung oleh Kiyai Fathul Muin dengan doktrin keagamaan puritan dan upaya tetap mempertahankan identitas keislaman bagi para kadernya dan jamaahnya di Masjid Ta'mirul Masjid Makassar milik Muhammadiyah Makassar.

Berdirinya Wahdah Islamiyah pada esensinya sebenarnya merupakan manifestasi dari kegelisahan terhadap distorsi nilai-nilai agama dan prakteknya dalam masyarakat. Elit Wahdah Islamiyah menyadari bahwa kehadiran mereka memiliki alasan-alasan sosio-historis yang kuat, karena bertujuan untuk menciptakan struktur sosial politik baru masyarakat dari kecenderungan sekular untuk kembali kepada tradisi keislaman yang telah diwariskan oleh para pejuang Islam.

Drs. Jamaludin Sese dan Syahrul Qurani, Lc merupakan kader Wahdah Islamiyah yang diutus untuk berdakwah di Lolak kabupaten Bolaang Mongondow. Kegiatan pertama Wahdah Islamiyah pada tanggal 26 Agustus 2013 yang dibuka oleh kepala KUA Lolak bapak Budiarjo Tumbol, S.Ag. tercatat tiga tokoh sentral yang bergabung dalam usaha dakwah mereka. Tiga tokoh itu adalah bapak Budiarjo Tumbol (kepala KUA), Haji Bulu selaku Dewan masjid Bolaang Mongondow, dan Haji Usman (seorang pengusaha). Kegiatan pertama mereka diisi dengan pelatihan *Dirosah*⁵ yang dilakukan di masjid Hidayatullah yang dihadiri oleh 61 orang perwakilan dari 10 masjid besar se-kecamatan Lolak.

Keberadaan Wahdah Islamiyah yang ada di Lolak disambut baik oleh sebagian masyarakat yang ada di Lolak. Karena dengan adanya wahdah Islamiyah masyarakat mulai merasakan akan keberadaan Wahdah Islamiyah. Hal itu terbukti dengan mulai ikutnya masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh Wahdah Islamiyah. Kegiatan mereka diantaranya *Dirosa*, kajian rutin, kajian kemuslimahan, dan kajian fiqh.

Namun seperti organisasi pada umumnya ada juga sebagian orang yang tidak suka dengan keberadaan Wahdah Islamiyah. Ada yang beranggapan bahwa ajaran Islam yang mereka anut terlalu keras, keras di sini karena hampir semua ikhwan dan akhwat yang ada di Wahdah Islamiyah mengalami perubahan baik dari cara berpakaian terlebih dari cara bergaul. Dimana di Wahdah Islamiyah Ikhwan dan akhwat dalam kajian itu dipisah, mereka dilarang berjabat tangan dengan lawan jenis, ikhwannya memakai *isbal*⁶ dan akwatnya memakai cadar. Hal inilah yang terkadang membuat mereka sedikit sulit diterima oleh masyarakat yang notabennya terbiasa dengan hal-hal yang "tidak terlalu ekstrim".

Dirosa dilakukan kepada semua kalangan masyarakat, baik itu ibu-ibu, bapak-bapak, remaja dan juga muda mudi. *Dirosa* dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Kajian rutin dilakukan setiap Sabtu malam selesai sholat Magrib, kajian ini terbuka untuk umum. Untuk kajian kemuslimahan dilaksanakan kurang lebih setiap sebulan sekali. Dan untuk kajian fiqh dilakukan setiap malam Kamis.

⁵ *Dirosa* adalah model pendidikan orang dewasa

⁶ Celana cingkrang

Penelitian ini akan berfokus pada strategi dakwah Wahdah Islamiyah dan bagaimana sikap masyarakat terhadap keberadaan Wahdah Islamiyah di Lolak Kecamatan Lolak kabupaten Bolaang Mongondow.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang diterapkan Wahdah Islamiyah dalam menyebarkan ajaran Islam di Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap keberadaan Wahdah Islamiyah di Lolak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah Wahdah Islamiyah dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Strategi dakwah Wahdah Islamiyah dalam menyampaikan ajaran Islam di Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow.
2. Mengetahui Sikap masyarakat terhadap keberadaan Wahdah Islamiyah di Lolak

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta memberikan sumbangsi dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Manajemen Dakwah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa sebagai referensi pengetahuan dalam meningkatkan keilmuan tentang strategi dakwah Islam.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bersama untuk melihat bagaimana pengelolaan lembaga serta strategi dakwah Wahdah Islamiya.

E. Penelitian Tedahulu

1. Dian Adi Perdana dan Arianto S Panambang, dalam jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya Volume 4 Nomor 2, Desember 2019 dengan judul *Potret Dakwah Islam di Indonesia: Strategi Dakwah pada Organisasi Wahdah Islamiyah di Kota Gorontalo*, Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap strategi manajemen dakwah organisasi Wahdah Islamiyah di Kota Gorontalo. Selain itu tulisan ini juga melihat pengaruh dari manajemen tersebut dalam keberhasilan organisasi melakukan dakwah. Dalam melakukan kajian, peneliti menggunakan jenis kualitatif dengan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Riset yang dilakukan berawal dari semakin terkenalnya Wahdah Islamiyah sebagai organisasi di Kota Gorontalo dan memberikan dampak yang signifikan bagi perubahan perilaku masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti objek secara holistik. Hasil penelitian yang kami peroleh bahwa strategi dakwah Wahdah Islamiyah melalui media pendidikan, tabligh akbar, lingkungan hidup dan sosial.

Dalam perkembangannya, Wahdah Islamiyah mengalami rasionalisasi organisasi baik filosofi dasar maupun proses-proses organisasi. Pola hubungan dan komunikasi menjadi rasional. Partisipasi dan sumbangsih anggota berubah dari “siapa

yang diamanahi” menjadi “siapa yang sempat dan siapa yang bersedia”. Makna kata “partisipasi” berubah, Sebelumnya partisipasi merupakan tuntutan pribadi, maka selanjutnya, partisipasi merupakan tuntutan organisasi. Buktinya nyata langkah manajemen organisasi yang diambil sebagai strategi dakwah yang telah dilakukan adalah Lazis Wahdah, Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah, Forum Muslimah dan berbagai lembaga lainnya yang menopang pengembangan serta pembangunan organisasi ini.

2. Ririn Amalia Fathul Jannah, dalam Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2021 dengan judul Strategi Pengembangan Dakwah Wahdah Islamiyah di kelurahan Penrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui Strategi Pengembangan Dakwah Wahdah Islamiyah Di Kelurahan Penrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang yang kemudian menyajikan dua substansi permasalahan yaitu: (1) Bagaimana Penerapan Strategi Pengembangan Dakwah Wahdah Islamiyah Di Kelurahan Penrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang?, (2) Apa Kekuatan Dan Kelemahan Dakwah Wahdah Islamiyah Dikelurahan Penrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang?. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif lapangan yang merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan syar'i dan komunikasi. Kemudian teknik pengolahan data dan analisa dilakukan tiga langkah yaitu reduksi data yang diperoleh ditempat penelitian, kemudian penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data-data yang diperoleh ketika melakukan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Pengembangan Dakwah Wahdah Islamiyah Di Kelurahan Penrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang yaitu, melalui media pendidikan, tabligh akbar, dakwah dan tarbiyah yang mejadi model strategis bagi Wahdah Islamiyah dalam menjalankan misinya sebagai organisasi Islam. Kekuatan dakwah Wahdah Islamiyah yakni memiliki strategi dakwah yang terstruktur dan meningkatkan implementasi dakwah yang berperan penting dalam organisasi. Kelemahan dakwah Wahdah Islamiyah adalah kurangnya informasi dan komunikasi mengenai organisasi Wahdah Islamiyah sehingga masyarakat menganggap organisasi ini merupakan organisasi tertutup. Implikasi penelitian ini yaitu, Wahdah Islamiyah harus lebih intensif lagi dalam menerapkan strategi dakwahnya dalam mencegah radikalisasi agama, dan hendaknya organisasi ini membuka diri terhadap berbagai pihak yang ingin mengenal dan memberikan kritik dan saran agar menjadi organisasi yang terbuka kepada masyarakat.

3. Hadiati dalam Jurnal Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya-

Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia dengan judul Komunikasi Dakwah Wahdah Islamiyah.

Sebagai sebuah organisasi dakwah, Wahdah Islamiyah melakukan gerakan dakwah melalui strategi komunikasi dengan cara penguatan kompetensi tenaga dakwah (da'i/da'iyah) dalam segi penguasaan materi dakwah, keterampilan berkomunikasi serta penguatan aspek kualitas kepribadian. Pesan-pesan dakwah dirumuskan berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi audien, terutama masalah-masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang serius juga dilakukan untuk tidak terjadi kesenjangan sosial budaya antara tenaga dakwah dengan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dengan mengutus tenaga dakwah yang berasal dari masyarakat setempat. Jaringan komunikasi dakwah pada level makro dibangun dengan cara menjalin kerja sama secara formal dengan lembaga Pemerintahan dan lembaga-lembaga non formal di negara-negara Timur Tengah. Hasil yang diperoleh melalui jaringan komunikasi ini adalah dukungan moral maupun material dari Pemerintah maupun lembaga-lembaga di luar negeri sehingga gerakan dakwah berjalan tanpa kendala yang signifikan. Pada sisi yang lain, jaringan komunikasi pada level mikro dibangun Wahdah Islamiyah dengan menekankan pada kekuatan jaringan personal melalui Program Satu Kader Satu. Melalui pola jaringan ini Wahdah Islamiyah mampu mengembangkan anggota komunitasnya secara cepat dan meluas di berbagai wilayah binaannya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca skripsi ini, maka akan dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab secara sistematis Sistematika penelitian ini dalam penulisannya akan dibagi menjadi 4 (empat) bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi sub-sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian dari skripsi ini. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk mengetahui mengenai hal-hal teknis seputar penulisan skripsi ini sehingga pembaca dapat melihat secara jelas akan kevalidan data yang ditampilkan oleh penulis.

Bab kedua merupakan pemaparan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam hal ini adalah Teori yang akan diangkat dalam penelitian.

Bab ketiga, merupakan isi dari metode penelitian ini, yang mana berkaitan dengan strategi dakwah wahdah islamiyah yang sudah dipaparkan di atas.

Bab keempat merupakan penutup dari serangkaian pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini berisikan kesimpulan penulis tentang studi penelitian secara keseluruhan.

Bab kelima berisi kesimpulan yang dapat ditarik pada bab-bab sebelumnya yang bertujuan untuk menjawab masalah-masalah pokok yang dirumuskan dibagian pendahuluan. Selain itu, di bab kelima juga berisi saran bagi para pembaca

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang diartikan sebagai “*the art of the general*” atau seni seseorang panglima yang biasanya yang digunakan dalam peperangan. Namun akhirnya, strategi berkembang untuk semua organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Strategi adalah konsep dan atau upaya untuk mengarahkan potensi sumber daya kedalam rangkaian untuk mencapai tujuan yang ditetapkan,⁷ strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, karena pada dasarnya segala perbuatan atau tindakan itu tidak terlepas dari strategi. Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan dan merupakan bagian dari strategi. Strategi dapat berarti ilmu siasat perang, muslihat untuk mencapai sesuatu.⁸

Anwar Arifin mengartikan strategi sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dilakukan guna mencapai suatu tujuan.⁹ Strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut pelaksanaan strategi. Kemudian menurut H. Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang tepat maka harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya dananya dan beberapa elemen yang lainnya
- b. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki kekuatan.
- c. *Appportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun diterobos.
- d. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan adanya ancaman dari luar.

Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya, merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰

Sedangkan dakwah *lughatan* berasal dari bahasa arab yang diambil dari *da'a, yad'u da'watan* berarti panggilan, seruan atau ajakan. Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *masdar*. Sedangkan kata kerja (*fi'il*) berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Orang yang berdakwah disebut dengan da'I dan orang yang menerima dakwah atau yang didakwahi disebut *mad'u*¹¹. Dalam Lisan al-Arab karya Ibn Manzur Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Ansari, terdapat penjelasan tentang arti dakwah dari kata

⁷ Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta:Azma, 2008), 165

⁸ Dahlan Al Bakarry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt), 448

⁹ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armico,1989), 55

¹⁰ Rafi Udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Stratgi Dakwah....*, 76

¹¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir....*, 406-407

da'a dengan dua pengertian saja, yaitu dengan arti permohonan *do'a* dan pengabdian kepada Allah swt.

Menurut ar-Rawi mengartikan dakwah sebagai pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya sementara Imam al-Ghazali mendefinisikan dakwah sebagai program sempurna yang menghimpun segenap pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya, serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.¹²

Terdapat dua hal utama yang menjadi orientasi dakwah melalui pengertian-pengertian yang diutarakan. Pertama, sebagai upaya menggapai kebahagiaan hidup di dunia. Kedua, sebagai upaya menggapai kebahagiaan di akhirat. Memperkukuh ketauhidan dan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pada dataran inilah dakwah tidak semata-mata berarti menyeru kepada Tuhan, melainkan juga sebagai sebuah usaha memperbaiki taraf kehidupan manusia dan menggempur kesenjangan sosial.¹³

Menurut Prof. Dr. Thoha Umar, dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Wahidin Saputra mengatakan bahwa dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berfikir, berdebat dan berargumen, untuk menilai suatu kasus yang muncul.¹⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus.¹⁵ Secara umum, Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, social, budaya dan agama. Manajemen strategi merupakan aktifitas tertinggi yang biasanya disusun oleh dewan direksi dan dilaksanakan oleh CEO serta tim eksekutif organisasi tersebut. Manajemen strategi memberikan arahan menyeluruh untuk perusahaan/organisasi/lembaga dan terkait erat dengan bidang perilaku organisasi.¹⁶

Sedangkan menurut para Ahli strategi adalah:

- a. Menurut Jhonson and Scholes strategi merupakan arah serta ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang matang, agar memenuhi keperluan pasar serta melengkapi harapan pemangku kepentingan.
- b. Menurut Siagian, strategi merupakan serangkaian keputusan atau tindakan mendasar yang disusun oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.
- c. Menurut Anthony dan Govindarajan, strategi itu merupakan suatu proses dalam manajemen yang sistematis yang didefinisikan sebagai proses dalam pengambilan keputusan atas program-

¹² Welhendri Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 33

¹³ Eddy Yunus, *Manajemen Strategi I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 2

¹⁴ <https://materibelajar.co.id>

¹⁴ Akdon, *Strategic Management for Educational Managemen*, (Bangdung: Alfa Beta, 2007), 15

program yang akan dilaksanakan oleh organisasi dan perkiraan sumber daya yang akan dialokasikan dalam setiap program selama beberapa tahun mendatang.¹⁷

Berdasarkan tinjauan beberapa konsep strategi di atas, maka strategi organisasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan.
- b. Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.
- c. Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih oleh organisasi.¹⁸

Tahap-tahap Strategi Fred R. David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus di tempuh, yaitu:

- a. Perumusan Strategi

Pada tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

- b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan disiplin, motivasi, dan kerja keras.

- c. Evaluasi Strat

Evaluasi strategi adalah proses dimana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁹

2. Pengertian Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan, atau undangan.²⁰ Sedangkan secara terminologis dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan, petunjuk, dan melarang pada kemungkaran.²¹

3. Dasar hukum

Dasar kewajiban dakwah dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat yang secara tersurat maupun secara tersirat yang menunjukkan kewajiban melaksanakan dakwah, antara lain:

- a. Surat An Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

¹⁷ <https://materibelajar.co.id>

¹⁸ Akdon, *Strategic Management for Educational Managemen*, (Bangdung: Alfa Beta, 2007), 15

¹⁹ David, Fred, *Manajemen Strategi: Konsep*, (Jakarta: Prenhalliondo, 2002), 5

²⁰ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2007), 25

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 107

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl [16]: 125)

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad Saw, “Serulah wahai Muhammad orang yang kepada mereka Tuhanmu mengutusmu, untuk mengajak menaati Allah. ‘Kepada jalan Tuhanmu, adalah, kepada syariat Tuhanmu yang ditetapkan-Nya bagi makhluk-Nya, yaitu Islam. ‘Dendang hikmah,’ adalah, dengan wahyu Allah yang disamakan-Nya kepadamu, dan dengan kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepadamu. ‘Dan pelajaran yang baik,’ adalah, dengan pelajaran yang baik, yang dijadikan Allah sebagai argumen terhadap mereka di dalam kitab-Nya, dan peringatan bagi mereka di dalam wahyu-Nya – seperti argumen yang disebutkan Allah kepada mereka dalam surah ini – serta nikmat-nikmat yang diingatkan Allah kepada mereka di dalamnya. ‘Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,’ adalah, bantahlah dengan bantahan yang lebih baik dari selainnya, yaitu memanfaatkan tindakan mereka yang menodai kehormatanmu, dan janganlah menentang Allah dalam menjalankan kewajibanmu untuk menyampaikan risalah Tuhanmu kepada mereka.”²²

b. Surat Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan:

“Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.” (Q.S. Ali-Imran [3]:110)

c. Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]:104)

Abu Ja’far al-Baqir berkata (539), “Rasulullah Saw membaca ‘dan hendaklah ada di antara kamu suatu umat yang menyeru kepada kebaikan’ kemudian beliau bersabda, ‘Kebaikan ialah mengikuti Al-Quran dan Sunah-ku,’” keterangan itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih. Maksud ayat ini ialah hendaknya ada dari umat ini segolongan orang yang berjuang di bidang in, walaupun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu sesuai dengan kapasitasnya.²³

d. Surat At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahan:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya mereka itu akan diberi Rahmad oleh Allah, sesungguhnya Allah lagi maha perkasa lagi maha bijaksana.” (Q.S. At-Taubah [9]:71)

Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagaimana mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib serta sepenangungan mereka, sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang ma’ruf, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khusyu’ dan bersinambung, menunaikan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya menyangkut segala tuntutan-Nya. Mereka itu pasti akan dirahmati Allah dengan rahmat khusus: sesungguhnya Allah Maha Perkasa tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapa pun lagi Maha Bijaksana, dalam semua ketetapan-Nya.²⁴

Tugas dakwah adalah tanggung jawab semua kaum muslimin, oleh karena itu, mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran (*amar ma’ruf nahi munkar*) kebalikan dari sifat atau ciri umat Islam ini adalah kaum munafik.

²³Ar-Rifai Nasib Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003, 562-563

²⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 650

- e. Hadist Riwayat Imam Muslim Dari Abi Sa'id Al-Khudriyi Ra. Berkata Aku telah mendengar Rasulullah bersabda : *Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya jika ia tidak sanggup demikian sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan maka dengan lidahnya dan jika dengan lidahnya tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman* (HR. Muslim).²⁵

Selemah-lemah keadaan seseorang ia masih tetap berkewajiban untuk menolak kemungkaran minimal dengan hatinya.

- f. Hadist Riwayat Imam Turmudzi dari khudzaifah Ra dari nabi bersabda : *Demi Dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan munkar, atau Allah akan menurunkan siksa-Nya kepadamu kemudian kamu berdo'a kepada-Nya dimana Allah tidak akan mengambulkan permohonanmu.*²⁶

Hadist di atas yang didahului dengan sumpah Nabi menunjukkan agar berbuat amar ma'ruf nahi mungkar agar tidak mendapat siksa dari Allah. Serta agar kita tidak dianggap Allah sebagai umat yang mengabaikan tugas agama yang amat penting. Lebih jauh perlu diingat bahwa jika Allah telah murka kepada umat yang membiarkan kemungkaran, maka yang terkena siksa bukan saja orang perorang tapi umat secara keseluruhan. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah surah Al-Anfal ayat 25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dzhalim saja diantara kamu dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Anfal [8]:25).

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi yang telah disebutkan di atas, seluruh ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Yang masih dipersoalkan adalah apakah kewajiban itu dibebankan pada setiap individu muslim (*fardhu 'ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan pada sekelompok orang saja dari umat Islam (*fardhu kifayah*). Oleh karena itu berikut ini akan disebutkan masing-masing pendapat beserta alasan-alasannya mengenai hukum berdakwah. Perbedaan pendapat ulama mengenai hukum berdakwah disebabkan perbedaan cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil naqli (Al-qur'an dan Al-Hadist) disamping adanya kenyataan kondisi tiap-tiap muslim yang berbeda-beda pengetahuan kemampuannya.

Seperti kata Prof. A. Hasyim dalam buku dustur dakwah menurut AL-QUR'AN: Sesungguhnya dakwah bukanlah tugas kelompok khusus, dimana orang lain terbebani dari tanggung jawab. Seperti halnya tiap-tiap muslim dibebankan tugas sholat, zakat, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim juga diwajibkan mengisi hati yang kosong dengan iman, dan kembali ke jalan Allah. Serta menuntun orang yang bingung atau salah agar kembali ke jalan Allah. Karena itu, dakwah ke jalan Allah sama dengan sejumlah keutamaan jiwa dan tugas-tugas syariah yang tidak khusus dengan

²⁵ <https://muhammadiyah.or.id/amar-maruf-nahi-munkar/> diakses pada bulan februari 2022 pukul 09.20

²⁶ Siti Nurholiza, "Hadis-Hadis Hukum Dakwah," Media Elektronik, osf.io, 21 Februari 2022
<https://osf.io/read/2022/02/21/Hadis%20Hadis%20Tentang%20Hukum%20Dakwah>.

seorang muslim saja, tetapi mencakup semua muslim. Tidak hanya instansi keagamaan dan kependudukan. Dalam masyarakat Islam dan ketentuannya bahwa tiap penganut agama Islam bertanggung jawab atas diri sendiri dihadapan Allah. Memang sebagian manusia memiliki minat khusus serta pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari yang lain. Akan tetapi kelebihan ini tidaklah membatasi keumuman dakwah bagi tiap-tiap muslim.²⁷

Muhammad Natsir menegaskan bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan monopoli golongan disebut ulama atau cendekiawan. Bagaimana suatu masyarakat akan maju apabila para anggotanya yang mempunyai ilmu sedikit atau banyak baik ilmu agama atau ilmu dunia tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada mereka untuk sesamanya. Suatu ilmu yang bermanfaat atau “khair”, atau baik, patut untuk dibagikan pada tiap orang. Dan setiap benih kebenaran itu mempunyai daya berkembang sendiri tinggal menaburkan dan memupuknya agar semakin berkembang. Dan bagaimana pula suatu masyarakat akan selamat bila anggotanya diam, masa bodoh terhadap kemunkaran. Tiap-tiap bibit kemunkaran mempunyai daya geraknya sendiri. Diwaktu masih kecil diibaratkan sebutir bara yang tidak sukar mematikannya, akan tetapi bila ia dibiarkan besar akan susah untuk memadamkannya.²⁸

Pendapat pertama mengatakan bahwa dakwah itu wajib kifayah (wajib kolektif) artinya wajib bagi sekelompok orang saja, dan pendapat kedua yang mengatakan hukum dakwah wajib ‘ain (setiap individu).

Kedua pendapat yang mengatakan hukum dakwah wajib ‘ain (setiap individu) maupun yang mengatakan bahwa dakwah adalah wajib kifayah (kolektif) sama-sama mempunyai argumentasi naqliyah dan aqliyah. Akan tetapi secara aqliyah, keduanya mengandung persoalan. Jika dakwah wajib ‘ain maka kita berhadapan dengan kenyataan bahwa tidak semua orang Islam bisa berdakwah (berdiri di belakang mimbar) karena keterbatasan ilmu dan ketidak mampuan lainnya dapat melaksanakan hal itu. Sedangkan jika dakwah wajib kifayah akan berakibat melemahnya tanggung jawab setiap individu muslim atau pengemban amanah dakwah. Padahal kelebihan Islam di banding dengan agama-agama lain dalam penyebaran agama adalah kelebihan pada tanggung jawab setiap dindividu muslim sebagai da’i (juru dakwah) dalam segala profesi dan kehidupan tanpa adanya komando dan (pada umumnya) tanpa diorganisir oleh organisasi dakwah. Itulah kenyataan sejarah yang tak terbantah. Sebagaimana dikatakan oleh imam Jawad Chirri, Ulama Iraq dan sebagai direktur kerohanian dipusat Islam detroid bahwa diantara sebab pokok agama Islam tersebar keberbagai penjuru dunia adalah adanya keyakinan setiap muslim bahwa masing-masing dirinya adalah da’i.

Fakta dan beberapa argumentasi di atas, sangat memperkuat pendapat bahwa dakwah adalah wajib ‘ain. Terlebih jika kita hubungkan dengan hadits riwayat Imam Muslim tentang kewajiban setiap muslim untuk memerangi kemunkaran dan hadits riwayat Tirmidzi tentang siksa Allah bagi orang-orang yang meninggalkan *amar ma’ruf nahi munkar* serta surah At-Taubah ayat 71 tentang ciri utama orang mukmin adalah amar ma’ruf nahi munkar, yang semuanya telah disebutkan di atas. Kewajiban dakwah bagi setiap muslim tersebut hanyalah terbatas sesuai dengan kemampuannya. Islam tidak

²⁷ H. Mohammad Hasan, M.Ag. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya : Pena Salsabila, 2013), 27 diakses pada Agustus 2020 pukul 14.22 Wita

²⁸ [Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.](#) *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Mei 2019 [Kencana](#)) 132

menuntut manusia diluar kemampuannya. Sedangkan orang yang tidak mampu berdakwah karena berbagai sebab tidak terkena kewajiban ini sebagaimana gugurnya kewajib haji bagi orang yang tidak mampu melakukannya

4. Unsur-unsur dakwah

Dalam suatu aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung atau bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah yaitu sebagai berikut:

a. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah secara lisan, tulisan dan perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah.

b. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia keseluruhan.

Hal itu dapat dilihat dalam firman Allah dalam surah Saba ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (Q.S. Saba [34]:28)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, “Kami tidak mengutusmu, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah di antara kaummu itu secara khusus, melainkan Kami mengutusmu kepada semua manusia, baik Arab maupun non-Arab, baik yang berkulit merah maupun hitam, sebagai pemberi kabar gembira bagi orang yang menaatimu dan memberi peringatan bagi orang yang mendustakanmu.”²⁹

Terkait dengan ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa dakwah itu ditujukan kepada seluruh umat manusia, baik yang beragama Islam maupun non Islam. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka mengenal dan mengikuti agama Islam. Sedangkan bagi yang beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

Mad'u dalam menerima pesan dakwah memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga, mad'u dapat dibagi menjadi 3 golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdas-cerdik yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dalam menanggapi persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh akal mereka.
- 2) Golongan orang awam, yaitu kebanyakan orang yang belum bisa berfikir kritis dan mendalam belum bisa menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka dipanggil dengan mauizhatul hasanah.
- 3) Golongan yang tingkat kecerdasannya berada di antara kedua golongan tersebut. Golongan ini belum mencapai dengan hikmah, juga tidak akan sesuai jika dilayani dengan golongan awam. Pada mereka ini cocok jika dipanggil dengan mujadalah bilatti hiya ahsan, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya mereka mampu berfikir secara sehat, dan pada prakteknya dilakukan dengan cara yang lebih baik.³⁰

5. Materi/Pesan dakwah

Materi/Pesan adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Pesan aqidah, meliputi iman kepada Allah Swt. Iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, dan kepada hari akhir, iman kepada qadha-qadhar

²⁹ [Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath](#) Thabari *Tafsir ath-thabari jilid 16* trans. Oleh Ahsan Askan (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009) 415

³⁰ Fathul Bahri an Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah 2008), 232

- b. Pesan syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji serta mu'amalah
- c. Pesan akhlak, meliputi akhlak terhadap Allah SWT. Akhlak terhadap makhluk yang meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak bukan terhadap manusia, flora, fauna dan sebagainya.

6. Media dakwah

Hamzah Ya'qub dalam buku wahyu ilahi mengartikan media dakwah adalah alat-alat yang dipakai untuk berdakwah. Menurut beliau media dakwah dibagi menjadi lima, yaitu;

- a. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, meliputi : buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, email) spanduk dan lain-lain.
- c. Lukisan, meliputi : gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio visual, adalah alat dakwah yang merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, internet dan sebagainya.
- e. Akhlak, adalah perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.

7. Thariqah (Metode Dakwah)

Dalam bukunya Metode Dakwah, M. Munir menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang³¹

Sementara menurut Basrah Lubis dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* karya Enjang AS. dkk. mendefinisikan metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar tercapai tujuan dakwah yang ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat sejahtera dan bahagia di kehidupan dunia dan akhirat.³²

a. Hikmah

Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Sebagai metode dakwah, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku Metode Dakwah karya M. Munir, mengartikan hikmah, yaitu: "Dakwah bil-hikmah" adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Dari pengertian tersebut, M. Munir mengartikan hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u.

³¹ Munir, *Metode Dakwah*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2009), 7

³² Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 83.

b. Mauizhaah Hasanah

Kata mauizhaah berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebaikan. Mauizhaah hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud Mauizhaah Hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an. Sedangkan menurut M. Munir sendiri, pengertian dari Mauizhaah Hasanah adalah kata-kata yang masuk ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar.

c. Metode Dakwah Bil-Hal

Secara etimologi Dakwah Bil Hal merupakan gabungan dari kata dua kata yaitu kata dakwah dan al-Haal. Kata dakwah artinya menyeru, memanggil. Sedangkan kata al-Haal berarti keadaan. Jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah bil hal mengandung arti "memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata".³³

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum anshor dan muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah seterusnya. Terbukti dakwah bil hal sangat efektif.³⁴

Jika dilihat dari metode dakwah Rasulullah, metode dakwah Rasulullah SAW menurut Wahyu Ilahi dapat diaplikasikan dalam enam metode, yaitu:

a. Metode Personal

Metode dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui. Metode dakwah seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era modern seperti sekarang ini metode personal harus tetap dilakukan karena mad'u terdiri dari berbagai karakteristik disinilah letak elastisitas metode dakwah.³⁵

b. Metode Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat metode pendidikan terapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

³³ Siti Muru'ah, Metodologi Dakwah Kontemporer. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 75

³⁴ <http://digilib.uinsby.ac.id/12737/5/Bab%202.pdf> Pengertian Dakwah Bil Haal diakses 15 Maret 2022

³⁵ Pendekatan personal dilakukan Nabi sejak turunnya wahyu pertama kepada orang-orang terdekatnya secara rahasia. Pendekatan model ini dilakukan agar tidak menimbulkan guncangan reaksioner di kalangan masyarakat Quraisy mengingat pada saat itu mereka masih berpegang teguh pada kepercayaan animisme warisan leluhur mereka. Dakwah dengan metode ini berlangsung selama 3 Tahun dan di antara yang beriman adalah: Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar asShiddiq, Utsman bin Affan, Zubair bin al-Arqam dan sebagainya.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi di era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai nara sumber, sedangkan mad'u berperan sebagai audience. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

d. Metode Penawaran

Metode Penawaran Salah satu falsafah metode yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini pun harus dilakukan oleh para da'i dalam mengajak mad'unya.

e. Metode Misi

Metode misi adalah pengiriman tenaga para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili.³⁶ Kita bisa mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak di bidang dakwah mengirimkan da'i mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para da'inya, dan di samping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil.

f. Metode Korespondensi

Metode Korespondensi dalam proses penyampaian dakwah, terdapat berbagai macam metode yang digunakan. Satu diantaranya ialah dengan metode korespondensi dan jurnalistik. korespondensi merupakan sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi, pernyataan, atau pesan kepada pihak lain. Dengan demikian, korespondensi membawa informasi, pernyataan, atau pesan kepada seseorang.³⁷

8. Efek dakwah

Efek dakwah adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dari mad'u terhadap dakwah yang disampaikan. Efek dakwah dapat dibagi menjadi beberapa tataran yaitu:

- a. Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi.
- b. Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.

³⁶ Pendekatan misi ini pernah dirintis Nabi di Makkah, tapi belum berhasil. Kemudian dikembangkan di Madinah dengan hasil yang maksimal

³⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 194.

- c. Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan perilaku.³⁸

9. Fungsi Dakwah

Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat, sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil alamin bagi seluruh makhluk Allah. Hal itu seperti yang difirman Allah dalam surah Al-Anbiyah:

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ قَهْلَ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahan:

“Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: “Bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Q.S. Al-Anbiya [21]:108)

- Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.³⁹

Muh. Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁴⁰ Strategi dakwah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.⁴¹

Strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi dengan perencanaan yang baik yaitu: (1) memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal (2) merumuskan masalah pokok umat Islam (3) merumuskan isi dakwah (4) menyusun paket-paket dakwah (5) evaluasi kegiatan dakwah.⁴²

Dari pengertian di atas strategi dakwah dapat diartikan sebagai suatu rencana yang dilakukan oleh da'I agar tercapainya sebuah dakwah. Dimana strategi ini sangat diperukan agar dakwah yang dilakukan bisa tepat sasaran dan agar pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan dari dakwah.

B. Wahdah Islamiyah

1. Sejarah Wahdah Islamiyah

Organisasi ini pertama kali didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM), berdasarkan akta notaris Abdullah Ashal, SH No. 20. Untuk menghindari kesan

³⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah...*, 21

³⁹ Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 349-351

⁴¹ Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 165

⁴² http://sc.syekh Nurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/bab2_KerangkaTeoriStrategiDakwah di akses 14 Maret 2022

kultur individu terhadap KH. Fathul Muin Dg. Mangading (seorang ulama kharismatik Sulawesi Selatan yang dimasa hidup menjadi Pembina para pendiri YFM) dan agar dapat mejadi lembaga persatuan ummat, pada tanggal 19 Februari 1998 M nama YFM berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti “Persatuan Islam”. Perubahan nama tersebut diresmikan berdasarkan akta notaris Sulprian, SH No.059.

Sehubungan dengan adanya rencana untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi islam, YWI menambah sebuah kata dalam identitasnya menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) yang dimaksudkan agar dapat juga menaungi lembaga-lembaga pendidikan tingginya, berdasarkan akta Notaris Sulprian, SH No. 055 tanggal 25 Mei 2000.⁴³

2. Visi dan misi Wahdah Islamiyah

a. Visi dari Organisasi Dakwah Wahdah Islamiyah

Visi dari Organisasi Dakwah Wahdah Islamiyah adalah “Wahdah Islamiyah Menjadi Ormas Islam Yang Eksis Secara Nasional Pada Tahun 1452 H/2030 M”. Eksis yang dimaksud dalam visi adalah:

- 1) Terbentuknya Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di semua Provinsi di Indonesia.
- 2) Terbentuknya DPD sebanyak minimal 80% dari jumlah kabupaten/ kota di seluruh Indonesia.
- 3) Memiliki lembaga pendidikan minimal setingkat pendidikan dasar di DPD (kabupaten/kota).
- 4) Memiliki kader sebanyak 5% dari populasi muslim
- 5) Tersedianya 4 orang alumni Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (Ma’had, Aly Al Wahdah) dan sejenisnya (dalam dan luar negeri), 4 orang alumni Tadribuddu’at dan 5 orang alumni Perguruan Tinggi dalam negeri dan luar negeri, serta 1 orang alumni Tahfidzul Qur’an yang terlibat secara aktif dalam program Wahdah Islamiyah sesuai dengan bidangnya masing-masing di tiap DPD.
- 6) Keberadaan lembaga Wahdah Islamiyah dikenal dan diakui oleh masyarakat dan pemerintah setempat di tiap DPD. Dikenal dan diakui diukur dengan:
 - a) Adanya kemitraan yang ditandai dengan adanya MoU dengan pihak ketiga setidaknya dalam hal pengembangan dakwah, pendidikan, atau sosial.
 - b) Adanya Legalitas dari Pemerintah.
 - c) Tersedianya sarana-sarana operasional dan sarana-sarana penunjang yang memadai. Setidak-tidaknya berupa kantor, masjid, dan sarana pendidikan.
 - d) Memiliki unit usaha sebagai sumber dana-dana rutin.
 - e) Memiliki unit kesehatan sebagai bagian dari pelayanan masyarakat.
 - f) Memiliki media dakwah dan informasi.
 - g) Memiliki lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah.

⁴³ Syarifuridin Jurdi *Sejarah Wahdah Islamiyah Ssebuah Geliat Ormasi Islam di Era Transisi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007. 3

b. Misi Organisasi Dakwah Wahdah Islamiyah

1. Menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar.
2. Membangun persatuan umat dan ukhuwah Islamiyah yang dilandasi semangat ta'awun (kerjasama) dan tanashuh (saling menasehati).
3. Mewujudkan institusi/lembaga pendidikan dan ekonomi yang Islami dan berkualitas.
4. Membentuk generasi Islam yang Rabbani dan menjadi pelopor dalam berbagai bidang kehidupan.⁴⁴

⁴⁴ Sumber dari ADRT Organisasi Wahdah Islamiyah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁴⁵ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁷ Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan cirri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁴⁸ Menurut Rachmat Kriyantono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam dengan mengumpulkan data secara mendalam dan lengkap. Semakin dalam dan teliti data yang diperoleh, maka kualitas penelitian yang dilakukan akan semakin baik. Sehingga dalam pelaksanaannya, jumlah objek penelitian biasanya lebih sedikit karena lebih fokus pada kedalaman data, bukan kuantitas datanya.⁴⁹

Hal ini menunjukkan bahwa dalam riset ini kelengkapan dan kedalaman data yang diteliti merupakan sesuatu yang sangat penting.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di desa Mongkoinit, yang berada di Kecamatan Lolak kabupaten Bolaang Mongondow. Durasi waktu penelitian mulai riset hingga penyusunan laporan secara umum di mulai selama 2 bulan sesuai waktu yang diberikan.

⁴⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, 51.

⁴⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3

⁴⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 18

⁴⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2013) 13

⁴⁹ Rachmat dan Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006),

3. Sumber Data

Sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang menjadi sumber utama untuk menjadi tujuan dan fokus penelitian. Sedangkan sumber sekunder merupakan data pendukung untuk penelitian.

a. Sumber Primer

Sumber data primer atau informan dalam penelitian ini yaitu ketua Wahdah Islamiyah Lolak dan masyarakat yang ada di seputaran Lolak khususnya di desa Mongkoinit yang mengikuti dan mengetahui kegiatan Wahdah Islamiyah dan yang ditunjuk peneliti sebagai informan lainnya.

b. Sumber Sekunder

Untuk penulisan ini, penulis menggunakan studi kepustakaan untuk menunjang data sekunder baik itu buku-buku atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian, seperti: jurnal, buku keIslaman yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Menurut Arikunto, metode observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan perumusan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indera. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang fokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang dilakukan sehingga dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁰

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Di sini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi Non-partisipan dan observasi terstruktur.

1) Observasi non-partisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam suatu Tempat Pemungutan Suara (TPS), peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihannya, dalam

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 145

interaksi dengan panitia dan pemilih yang lain. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam pemilihan umum.

2) Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tau dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.⁵¹

Dalam teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur, dimana peneliti sudah menentukan tempat dan variabel apa yang diamati. Observasi terstruktur oleh peneliti dimaksudkan agar supaya peneliti mampu menggambarkan situasi objek yang akan diteliti dan memilah-milah masalah yang menjadi fokus penelitian.

Beberapa keunggulan dalam metode observasi di tempat penelitian:

- a) Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi atau memperoleh pandangan yang menyeluruh.
- b) Memungkinkan peneliti melakukan pendekatan induktif yang akan membuka kemungkinan melakukan penemuan.
- c) Peneliti dapat mengamati hal-hal yang kurang atau hal-hal yang tidak dapat diamati orang lain atau yang berada dalam lingkungan tersebut.
- d) Peneliti dapat menemukan sesuatu yang tidak dapat terungkap oleh responden dalam wawancara.
- e) Peneliti dapat menemukan hal-hal diluar pandangan responden sehingga mendapatkan gambaran secara lebih komprehensif.
- f) Peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih banyak, lebih terinci, dan lebih cermat.⁵²

b) Wawancara

Lincoln mendefinisikan wawancara (*interview*) yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵³ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁵⁴

Teknik wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan menemukan titik masalah terkait dengan objek penelitian. Teknik wawancara selain dibutuhkan pengolahan bahasa yang baik dalam beradaptasi dengan subjek penelitian, wawancara juga dimaksudkan agar peneliti tidak

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, 146

⁵² Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, (Newbury Park, CA: Sage Publication, Inc, 1990), 724

⁵³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012), 176

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 231

membuat jarak dengan objek penelitian. Dengan kata lain, wawancara adalah suatu teknik agar peneliti juga dapat merasakan makna yang diungkapkan oleh subjek penelitian melalui intensionalitas dengan subjek penelitian.

1) Macam-macam wawancara:

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yaitu peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

b) Wawancara semi-struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c) Wawancara tidak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁵

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam dalam penelitian ini adalah penelitian tidak terstruktur atau terbuka. Dimana peneliti hanya fokus pada dakwah Wahdah Islamiyah dan warga sekitar. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara serta menggunakan media perekam suara berupa *handphone*. Ini dibutuhkan untuk memfokuskan penelitian dan menyimpan hasil penelitian yang nantinya akan diolah sebagai data.

d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁶ Dokumentasi dimaksudkan untuk menggambarkan situasi yang sedang berlangsung di tempat penelitian. Dokumentasi telah peneliti lakukan sejak melakukan observasi awal di lapangan. Kemudian dokumentasi juga dilakukan saat melakukan wawancara di lapangan. Dokumentasi dibutuhkan untuk mendukung validnya penelitian di lapangan.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, 234

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 329

5. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.⁵⁷ Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik deskriptif naratif adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan di lapangan berupa informasi informan, gambar, dokumen, dan lainnya lalu diperiksa kembali, diatur, dan kemudian diurutkan. Pengumpulan data ini telah dilakukan sejak awal observasi di lapangan. Data ini terus bertambah, dirampung dan dianalisis.

Pengumpulan data sudah dimulai sejak observasi awal. Data terus bertambah ketika melakukan wawancara dengan informan. Wawancara ini terus direkam. Dari sini data terkumpul yang nantinya dianalisis untuk fokus pada rumusan masalah penelitian.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵⁸ Secara sederhana dapat dijelaskan dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

c. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik *phi card*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁵⁹ Suatu penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini untuk melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian yang kemudian disusun secara sistematis. Penyajian data dalam narasi nantinya peneliti hanya mengutip satu atau lebih narasumber dengan pemikiran adanya kesamaan jawaban antara narasumber.

d. Penarikan kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, seseorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi serta alur sebab

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 234

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, 247

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, 249

akibat dan proporsi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masi bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.⁶⁰

Perubahan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif akan lebih baik dikarenakan penelitian dilakukan dengan langsung mencari makna-makna pada sampel yang akan diteliti. Pencarian makna membutuhkan pendalaman wawancara agar makna yang tersembunyi bisa terungkap. Penarikan kesimpulan yang telah melalui berbagai tahap dalam pengolahan data dengan wawancara mendalam pada beberapa informan dan didukung oleh berbagai sumber yang dipercaya, membuat penelitian memenuhi syarat-syarat ilmiah, sehingga mampu diuji dan digeneralisis pada sampel yang mempunyai permasalahan yang sama.

Teknik analisa data yang digunakan peneliti adalah bagaimana mengurai suatu masalah dengan masalah yang kompleks di tempat penelitian. Masalah yang telah menjadi fokus penelitian oleh peneliti membutuhkan teknik mengurai dengan sistematis, mulai dari mereduksi permasalahan-permasalahan yang kompleks sehingga membantu peneliti dalam mencari data dan makna fokus penelitian untuk disajikan. Fokus masalah akan terus digali maknanya sampai mendapatkan titik jenuh melalui proses wawancara diawali dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang dimaksud agar memudahkan peneliti untuk menguraikan masalah dan dengan mudah melakukan proses penarikan kesimpulan.

6. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan pelaksanaan peneliti yang akan dilakukan, mulai penelitian pendahuluan, pengembangan desain penelitian sebenarnya dan sampai penulisan proposal.

a. Tahap pra lapangan.

Dalam tahap penelitian ini peneliti menyusun proposal sebagai langkah awal nantinya ketika di lapangan. Setelah itu menyusun skripsi hingga 3 Bab dan mengambil surat penelitian dari kampus.

b. Tahap pelaksanaan penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
- 2) Wawancara dengan Kepala Desa/Hukum tua
- 3) Wawancara dengan Tokoh Agama

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif..., 253-254*

4) Wawancara dengan Ketua Wahdah Islamiyah

5) Partisipan

a) Anggota

b) Masyarakat

c. Mengidentifikasi data.

Data primer maupun sekunder yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

d. Tahap akhir penelitian.

1) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

2) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Strategi Dakwah Wahdah Islamiyah

Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Jadi definisi ilmu dakwah secara umum ialah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntutan-tuntutan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi pendapat-pendapat pekerjaan yang tertentu.

Dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Segala rintangan yang dialami para da'i ketika berdakwah, yang diantaranya adalah tekanan dari musuh-musuh Allah yang ingin menghentikan langkah mereka dari jalan dakwah, adalah hal lumrah yang terjadi berkali-kali pada masa lampau dan akan terus berulang di masa sekarang. Semua langkah musuh Islam itu disebabkan oleh rasa takut bahwa kekuasaan mereka yang berdiri di atas prinsip yang batil akan musnah jika yang hak bisa mengalahkan mereka dan menghapus segala bentuk kebatilan. Seperti firman Allah Swt ⁶¹

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

Terjemahan:

“Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaan bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tak layak baginya).” (Q.S. Al-Anbiya' [21]:18)

Maksud ayat di atas adalah, Allah Ta'ala berfirman: akan tetapi, Kami menurunkan kebenaran dari sisi Kami, yakni Kitabullah, dikarenakan kekufuran dan orang-orang kair. “Lalu yang hak menghancurkannya,” maksudnya adalah seperti seorang yang membinasakan orang lain dengan cara menghantam kepalanya sampai ke otaknya, dan jika hantaman itu mengenai orang yang dihantamnya, maka ia tidak akan hidup lagi. “Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap.” Maksudnya adalah, dengan serta merta ia akan binasa dan lenyap.⁶²

Meski jalan dakwah susah dan mempunyai banyak tantangan, namun dakwah tetaplah satu tindakan kebaikan yang telah dijamin oleh Allah Swt. Seperti dalam surah Ar-Ra'd dan Ar-Rum:

فَأَمَّا الرُّبْدُ فَيَنْدُهِبُ جَفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Terjemahan:

“Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya: tetapi yang memberi manfaat kepada manusia, ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (Q.S. Ar-Ra'd [13]:17)

⁶¹ Musthafa Masyur, *Fiqh Dakwah*, (Solo: Dar At-Tauzi, 2013), 7

⁶² Tafsir Ath-Thabari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 33

Abu Ja'far berkata: ini adalah perumpamaan yang Allah buat berkaitan dengan kebenaran, kebatilan, keimanan, dan kekafiran. Allah Swt berfirman, "Perumpamaan tetap kokohnya kebenaran dan lenyapnya kebatilan adalah seperti air yang Allah turunkan dari langit ke bumi."⁶³

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Q.S. A-Rum [30]:47)

Hakikat dakwah merupakan proses dialektika antara hidayah dan aktivitas manusia dalam proses dakwah. Artinya, hakikat dakwah sebagai wadah mendekatkan manusia kepada hidayah Allah SWT manakalah orientasinya pada objek. Dan jika orientasinya pada materil maka hakikat dakwah sebagai arena substansial yang memudahkan pemahaman firman-firman Tuhan atau pesan-pesan Allah SWT ke dalam bahasa manusia. Sifatnya lebih kepada mentransformasikan pesan Tuhan kepada kehidupan nyata manusia.⁶⁴ Dakwah inilah yang dilakukan oleh organisasi Wahdah Islamiyah, khususnya di Lolak.

Wahdah Islamiyah didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM), berdasarkan akta notaris Abdullah Ashal, SH No. 20. Untuk menghindari kesan kultur individu terhadap KH. Fathul Muin Dg. Mangading (seorang ulama kharismatik Sulawesi Selatan yang dimasa hidup menjadi Pembina para pendiri YFM) dan agar dapat mejadi lembaga persatuan ummat, pada tanggal 19 Februari 1998M nama YFM berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti "Persatuan Islam". Perubahan nama tersebut diresmikan berdasarkan akta notaris Sulprian, SH No.059.⁶⁵

Sehubungan dengan adanya rencana untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam, YWI menambah sebuah kata dalam identitasnya menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) yang dimaksudkan agar dapat juga menaungi lembaga-lembaga pendidikan tingginya, berdasarkan akta Notaris Sulpria, SH No. 055 tanggal 25 Mei 2000.

Sebagai informasi tambahan, dalam penelitian ini penulis berhasil mewawancarai ketua Wahdah Isamiyah Manado, Jamaluddin. Penulis menanyakan seputar sejarah singkat Wahdah Islamiyah di tingkatan lokal, Manado. Menurut Jamaluddin, Wahdah Islamiyah untuk pertama kali berdakwah di Manado pada bulan April 2013 tepatnya di Airmadidi yang menjadi tujuan. Setelah Airmadidi dilanjutkan ke Bitung, Tondano (kampus Universitas Negeri Manado), masjid Al Hikmah Perum Sumalangka, majelis taklim di Jaton (Jawa Tondano), masjid Al-Munawar Tababo, Ratahan, Tutuyan, Ratatotok dan terakhir di daerah Bolaang Mongondow.⁶⁶

Wahdah Islamiyah masuk di Lolak sejak 26 Agustus 2013. Da'i yang diutus untuk Bolaang Mongondow ada dua yaitu Jamaluddin dan Ustadz Syahrul sebagai penasehat. Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) juga diutus untuk berdakwah di Lolak. Masjid Al-Hidayah Lolak menjadi

⁶³ Tafsir Ath-Thabari..., 258

⁶⁴ Welhendri Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 36

⁶⁵ Syarifuddin Jurdi *Sejarah wahdah Islamiyah : sebuah geliat ormas Islam di era transisi* (Yogyakarta : Kreasi Wacana 2007) 124

⁶⁶ Wawancara Jamaluddin pada 15 November 2020, pukul 16.23 WITA

tujuan pertama Wahdah Islamiyah dengan membuat kegiatan Dirosa kepada masyarakat sekitar dan membentuk kelompok-kelompok Dirosa.

STRUKTUR ORGANISAASI WAHDAH ISLAMIYAH LOLAK

Bentuk Struktur organisasi Wahdah Islamiyah Lolak sebagai berikut:

Nama	Status
Drs. Jamaluddin.	Ketua
Sukrianto Mahmud S.Pd	Sekretaris
Drs. H Bosra	Ketua Departemen dakwah dan kaderisas
Amirudin	Anggota Departemen dakwah dan kaderisas
Mustakim Kadir, S.HI	Anggota Departemen dakwah dan kaderisas
Saodah Usman, S.HI	Anggota Departemen dakwah dan kaderisas
Ismail Bonde, M.H	Anggota Departemen dakwah dan kaderisas
Aprianto	Ketua Departemen social dan kesehatan
Muh. Edip Wahyudi Manopo	Anggota Departemen social dan kesehatan
Budiarjo Tumbol S.Ag	Ketua Departemen pendidikan:
Abdullah	Anggota Departemen pendidikan

Menurut Jamaluddin, meski yang bergabung dalam Wahdah Islamiyah cenderung banyak namun yang tersisah dari setiap proses tarbiyah menghasilkan kurang dari 10 orang setiap tahun. Karena kesibukan kerja, untuk anggota⁶⁷ Wahdah Islamiyah yang tersisa saat ini tinggal 31 orang, 21 orang *akhwat* dan 10 orang *ikhwan*.⁶⁸ Sementara syarat untuk menjadi anggota Wahdah Islamiyah adalah terlibat dan mengambil bagian dalam kegiatan apa saja yang dibuat oleh Wahdah Islamiyah. Misalnya: *ta'lim syar'i* dan *tabligh* akbar. *Ta'lim syar'i* adalah sebuah kegiatan keagamaan yang pembahasannya tentang ilmu agama baik segi tematik atau kitab. Untuk mad'u dari *ta'lim syar'i* mencakup semua kalangan. Sementara untuk *tabligh* akbar yaitu sama seperti *ta'lim syar'i* hanya saja skalanya lebih besar.

Namun syarat yang paling utama adalah yaitu mengikuti pembinaan berjenjang seperti *pra ta'rif*, *ta'rif*, *takwin*, dan *tanfidz*. Karena menurut Wahdah Islamiyah dari kegiatan berjenjang tersebut akan terbentuk loyalitas kepada organisasi.

- Tahapan publikasi (*ta'rif*), yani tahapan memperkenalkan dan menyampaikan ide dan pemikiran kepada khalayak ramai di setiap lapisan masyarakat.
- Tahapan pembinaan (*takwin*), yakni tahapan memilih para pendukung, menyiapkan kader dan mendidik mereka. Mereka dipilih dari orang-orang yang telah menyambut seruan dakwah.
- Tahapan aksi (*tanfiz*), yakni tahapan beramal dan menjadikan setiap insan produktif.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, Ketua Wahdah Islamiyah, awalnya memutuskan untuk bergabung dengan Wahdah Islamiyah karena konsistensinya di bidang dakwah, sosial dan pendidikan. Hal ini yang membuat Jamaluddin bertahan di organisasi ini dan menjadi ketua organisasi.⁶⁹ Sebelumnya Jamaluddin mengikuti organisasi keislaman Muhammadiyah. Bagi

⁶⁷ Untuk anggota Wahdah Islamiyah membagi menjadi dua. Anggota (partisipan) dan anggota aktif (yang ikut tarbiyah berjenjang).

⁶⁸ Wawancara Drs. Jamaluddin pada 15 November 2020, pukul 16.23 WITA

⁶⁹ Wawancara Drs. Jamaluddin pada 15 November 2020, pukul 16.23 WITA

Jamaluddin, Wahdah Islamiyah konsisten pada visi dan misi yang mereka emban. Bergerak untuk mewujudkan visi dan misi.

Berikut adalah salinan hasil wawancara dengan bapak Jamaludin:

Alasan saya menjadi bagian dari Wahdah Islamiyah adalah karena konsistensi dari Wahdah Islamiyah ini. Dulu saya pernah menjadi bagian dari organisasi Muhammadiyah. Hanya saja organisasi ini yang saya rasa tetap konsisten dengan visi dan misinya dari awal sampai sekarang.

Alasan berbeda diungkapkan oleh Kader Wahdah Islamiyah, Igho Damogalad. Saudara Igho menjelaskan keterlibatan dan alasan beliau menjadi bagian dari Wahdah Islamiyah yaitu karena metode belajar dengan sistem berjenjang yang disajikan membuat beliau nyaman untuk belajar.⁷⁰ Beliau mengenal organisasi Wahdah Islamiyah sejak tahun 2014 dari temannya. Setiap anggota diajarkan dasar-dasar ilmu Islam, kedudukan penuntut ilmu dan sebagainya.⁷¹

Pada awalnya orang tua mempermasalahkan model beragama Igho karena tidak seperti umumnya orang beragama. Namun karena mengalami perubahan dalam hidup orang tua Igho mengizinkan dia untuk terus mengikuti kegiatan Wahdah Islamiyah. Awalnya sama seperti orang-orang lain selalu mempertanyakan kenapa tidak biasa-biasa saja dalam beragama. Namun dengan banyaknya perubahan akhirnya orang tua mulai mengizinkan. Setelah mengikuti program-program dari Wahdah Islamiyah Igho lebih rajin beribadah, mengikuti kajian-kajian keagamaan dan menerapkan dalam hidup sehari-hari

Berikut adalah salinan hasil wawancara dengan saudara Igho Damogalad:

Kita pertama kali kenal Wahdah taong 2014 tapi nanti satu tahun kemudia tepatnya tahun 2015 baru mantap masuk organisasi Wahdah. Yang bekenng kita tertarik dari organisasi ini nda laeng lantaranng depe sistem blajar yang ba tahap. Jadi di Wahdah itu kalau mo blajar ada depe tahap. Mulai dari pra ta'rif, ta'rif, takwin deng tanfidz. Kong disitu yang bekenng bagus torang nda digabung dengan yang beda umur deng torang. Biasanya torang di bekenng kelompok toh kong depe peserta dari kelompok itu satu umur atau nda beda-beda jao deng torang pe umur. Jadi nda mo rasa minder pas mo blajar. Kong dorang pe pembelajaran mulai dari yang paling dasar salah satunya "pentingnya menuntut ilmu terutama ilmu agama baru kedudukan penuntut ilmu dan seterusnya", pa dorang pe sistem blajar nda langsung suru hafal ayat atau hadis tetap mulai dari yang paling dasar.

Berikut adalah salinan hasil wawancara dengan saudara Igho Damogalad:

Awalnya orang tua mempermasalahkan dengan perubahan noh. Soalnya kan pas so jaga iko-iko itu kajian Wahdah, mulai jaga tarubah toh yang paling menonjol depe pakaian. Kan di Wahdah depe ikhwan jaga pake calana sunna (sriwal) toh kong orang tua rupa jaga ba tanya-tanya kyapa nda ba agama rupa biasa jo kyapa kong so rupa jaga ba laeng. Maklum soalnya di sinikan masyarakat pe penampulan biasa toh jadi agak takage pas lia kita pe bapake ta laeng dari biasanya. Tapi lama-lama kong jaga jelaskan akhirnya orang tua so boleh trima noh.

Jadi keterangan hasil wawancara dengan saudara Igho Damogalad adalah:

⁷⁰ Dalam proses tarbiyah, mad'u di klasifikasikan sesuai umur/satu masa. Baru selanjutnya di sesuaikan dengan pengetahuan ini bertujuan untuk memudahkan pembelajaran.

⁷¹ Wawancara Igho Damogalad 16November 2020, pukul 13.17 – 14. 54 WITA

Saya pertama kali mengenal Wahdah Islamiyah pada Tahun 2014. Tetapi baru mantap untuk masuk organisasi Ini satu tahun kemudia tepanya pada tahun 2015. Yang membuat saya tertarik dari organisasi ini adalah sistem pembelajarannya yang bertahap. Mulai dari pra *ta'rif, ta'rif, takwin, tanfidz*. Lebih bagusnya lagi yaitu kami disitu tidak di gabung dengan yang beda umur. Jadi tidak ada rasa minder saat belajar. Dan pembelajaran di Wahdah dimulai dari yang paling dasar salah satunya “pentingnya menuntut ilmu terutama ilmu agama, kedudukan penuntut ilmu dan seterusnya”. Di Wahdah peserta tidak serta-merta disuruh hafal ayat atau hadis tetap dari yang paling dasar.

Awalnya orang tua saya memperlmasalahakan akan perubahan saya. Apalagi setelah mengikuti kajian Wahdah mulai ada perubahan terlebih tetang cara berpakaian. Di Wahdah ikhwan itu biasanya memakai celana sunnah (sriwal), hal itu membuat orang tua bertanya-tanya mengapa tidak beragama seperti biasa saja. Hal itu karena masyarakat disini berpenampilan biasa sehingga orang tua sedikit terkejut. Tetapi berjalannya waktu akhirnya orang tua dapat menerima karena melihat tidak ada yang berbeda dari cara sholat sampai mengaji.

Metode dakwah Wahdah Islamiyah mengandung hikmah, *Mauizhaah Hasanah* dan *Mujadalah*. Hikmah artinya Wahdah Islamiyah yang berada di Lolak selalu memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekitar dengan menitikberatkan pada kemampuan setiap anggota yang tergabung. Sebagai metode dakwah, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

Mauizhaah Hasanah dalam metode dakwah berarti berdakwah dengan memberikan nasihat kepada anggota yang tergabung dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang dapat menyentuh hati sementara. Dakwah *Bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum ansor dan muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah seterusnya. Terbukti dakwah bil hal sangat efektif.

B. Program–Program Wahdah Islamiyah Lolak

Salah satu faktor melatari kesuksesan dakwah ialah adanya program terarah dan berkesinambungan. Orientasi utama aktivitas dakwah untuk melakukan perubahan, mencerdaskan, dan membuka cakrawala berpikir masyarakat. Upaya untuk melakukan perubahan tersebut pertama yang mesti diketahui dengan baik adalah objek yang akan didakwahi, yaitu masyarakat. Masyarakat itu sendiri merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama pada satu tempat dalam rentan waktu yang lama serta memiliki tujuan-tujuan yang sama. Tidak saja memiliki tujuan bersama tapi juga telah memiliki kebudayaan sebagai acuan dalam bertingkah laku. Masyarakat, dalam konteks keberhasilan dakwah secara normativ, bersandar pada perubahan masyarakat serta membentuk manusia berkepribadian Islam.⁷²

Wahdah Islamiyah mempunyai program rutin. Program ini disusun untuk mendorong setiap orang yang terlibat dalam aktivitas dakwah organisasi menjadi terarah pada tujuan maupun visi dan

⁷² Welhendri Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 36

misi organisasi. Di antara program-program Wahdah Islamiyah yaitu di bidang pendidikan, dakwah, dan program sosial.

1. Pendidikan

Pendidikan Islam adalah media untuk memengaruhi orang lain ke arah kebaikan agar dapat hidup lebih baik sesuai ajaran Islam serta mentaati semua yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi semua yang dilarang-Nya, tentunya dengan kesadaran yang tertanam kuat sesuai dengan aspek keilmuan. Sehingga, hasilnya manusia tidak hanya sekedar taat saja tanpa dasar yang kuat. Tapi juga penghambaan yang menyandarkan kepada keilmuan. Dan untuk sumber ajaran Islam itu sendiri tidak lain adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai landasan untuk tujuan yang benar-benar atas dasar keimanan dan ketakwaan, sudah selayaknya pendidikan Islam diupayakan dan diselenggarakan dengan tujuan mencari ridho Allah SWT. Itulah sebabnya, salah satu yang disebut *fi sabillillah* yaitu mereka yang berjuang dalam dunia pendidikan. dan untuk para penyelenggara pendidikan diharuskan mempunyai pilar yang kuat tentang keyakinan ini.

Dengan alasan tersebut, maka sangat dibutuhkan landasan berpikir untuk membangun pendidikan Islam, tentunya dengan merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana yang di kemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa "Ajaran Iqra adalah satu seruan pencerahan intelektual yang telah terbukti dalam sejarah mampu mengubah peradaban manusia dari masa kegelapan".⁷³

Akan tetapi, untuk memahami serta di dalam tataran prakteknya sering dijumpai hambatan dan rintangan. Namun dengan tujuan ibadah, maka hal sulit apapun akan terasa mudah. Sebagai sebuah contoh yaitu seorang guru yang mengajarkan mengaji yang terkadang di bayar rendah bahkan tidak dibayar sedikitpun. Filsafat ke-ikhlasan seperti ini merupakan ke-khasan dan kekayaan dalam pendidikan Islam yang tidak terdapat pada gaya dan sistem pendidikan manapun di dunia. yang mana dari dulu sistem pendidikan ini dilestarikan oleh para ulama dan cendekia muslim dalam mengajarkan ilmunya.

Hal ini sejalan dengan ungkapan yang dipaparkan oleh Ahmad Tafsir, beliau memberikan komentar tentang dasar pendidikan Islam dengan ungkapan "*Karena pendidikan mempunyai posisi yang penting dalam kehidupan manusia maka wajarlah orang Islam menempatkan Al-Qur'an, Hadist dan akal sebagai dasarnya.*" Pendapat Ahmad Tafsir tersebut sejalan dengan falsafah dimana dasar dari pendidikan Islam, tidak lain Islam itu sendiri.⁷⁴

Kegiatan tersebut juga tidak absen dilakukan oleh Wahdah Islamiyah Lolak. Hal itu dapat terlihat dengan berdirinya Rumah Tahfidz Qur'an waladdhun soleh yang diresmikan tahun 2020 dengan jumlah peserta yang terdaftar sampai saat penulis melakukan penelitian yaitu berjumlah 84 orang. Hal itu bertujuan untuk memperkenalkan serta menanamkan anak-anak akan pentingnya ilmu

⁷³ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 13

⁷⁴ Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya Dian Adi Perdana, Arianto Panambang, P-ISSN: 2527- 4430 E-ISSN: 2548-7620, 2019 236

agama. Kegiatan-kegiatan yang ada di Rumah Tahfidz Qur'an tersebut diantaranya: menghafal al-Qur'an, mengaji, belajar bahasa Arab, menghafal doa-doa, adab-adab dalam belajar.⁷⁵

2. Dakwah Wahdah

Dakwah Dewasa ini banyak sekali organisasi-organisasi dakwah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dan dari setiap organisasi dakwah itu mempunyai program tersendiri khususnya dalam hal pembinaan. Tujuan dari program pembinaan dakwah ini yakni untuk mempersiapkan dan mengembangkan kualitas para da'i agar siap dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang akan diberikan kepada mad'u serta agar da'i mempunyai kecakapan dalam bersikap, bertindak, juga dalam berkomunikasi. Pembinaan untuk seorang da'i sangat diperlukan dalam kelangsungan proses pengembangan citra seorang da'i. Salah satu program pembinaan Wahdah Islamiyah adalah kajian rutin terkait masalah-masalah agama. Kajian rutin ini sebagai program wajib dari Wahdah Islamiyah karena selain menambah wawasan keilmuan agama tetapi juga sebagai ajang silaturahmi jamaah Wahdah Islamiyah. Dalam strategi dakwah Wahdah Islamiyah di Lolak dibuat pengajian-pengajian keagamaan yang pematernya kompeten di bidang keilmuannya. Melakukan diskusi dengan kelompok-kelompok Dirosa, yang memberikan dampak langsung ke masyarakat. Contohnya memperbaiki bacaan-bacaan dalam Al-Quran yang kebanyakan masyarakat tidak memperhatikan. Selain itu, anggota Wahdah Islamiyah mengikuti aktif setiap program yang dibuat oleh pemerintah setempat sehingga mendapat dukungan dari pemerintah setempat.

3. Program Sosial

Program Sosial (Humas) Nilai kemanusiaan dalam Islam adalah pokok ajaran muamalah yaitu "hubungan manusia dengan manusia". Arti kemanusiaan sendiri adalah kepedulian, aktifitas sosial yang saling membantu dan bekerjasama. Jika kita mempelajari ayat-ayat Al Qur'an kita akan menemukan banyak sekali ayat-ayat Al-Qu'an yang membahas bahwa kehidupan manusia adalah untuk saling menolong dan membantu satu sama lain "nilai kemanusiaan".

Islam meletakkan dasar-dasar persamaan derajat dan hak asasi bagi setiap diri manusia. Dengan konsepsi itu tertolaklah segala pandangan yang berlawanan dengan peradaban manusia yang luhur. Sebagai wujud dari kemanusiaan yang luas, Islam mengajarkan agar tetap memelihara kelestarian kehidupan alam semesta.⁷⁶

Salah satu Program sosial Wahdah Islamiyah dikemas dalam bentuk pengurusan jenazah yang bukan hanya jenazah dari jamaah Wahdah Islamiyah yang diurus, namun juga masyarakat umum yang mau jenazah keluarganya di urus oleh Wahdah Islamiyah, dan program ini gratis. Selain itu, Wahdah Islamiyah juga sering membuat kegiatan-kegiatan sosial, seperti penggalangan dana bagi korban bencana alam. Pembagian sembako, tebar ifthor yang sering di lakukan di bulan ramadhan.⁷⁷

⁷⁵ Wawancara dengan Umar Khadafi 16 November 2020, pukul 16.30 WITA

⁷⁶ Sumber ADRT Wahdah Islamiyah

⁷⁷ Wawancara Drs. Jamaluddin pada 15 November 2020, pukul 16.23 WITA

C. Sikap Masyarakat terhadap Wahdah Islamiyah

Dakwah bertujuan untuk menyampaikan kebenaran dan memperbaiki tata hidup masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama. Jadi dakwah berhubungan dengan masyarakat. Dakwah suatu organisasi atau individu harusnya dapat memberikan dampak pada masyarakat sekitar.

Efek dakwah adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dari mad'u terhadap dakwah yang disampaikan. Efek dakwah dapat dibagi menjadi beberapa tataran yaitu:

- a. Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- b. Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c. Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan perilaku.⁷⁸

Setiap dakwah pastinya melalui tiga tahapan berikut:

- a. Tahapan publikasi (*di'ayah*), yani tahapan memperkenalkan dan menyampaikan ide dan pemikiran kepada khalayak ramai di setiap lapisan masyarakat.
- b. Tahapan pembinaan (*takwin*), yakni tahapan memilih para pendukung, menyiapkan kader dan mendidik mereka. Mereka dipilih dari orang-orang yang telah menyambut seruan dakwah.
- c. Tahapan aksi (*tanfiz*), yakni tahapan beramal dan menjadikan setiap insan produktif.⁷⁹

Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil alamin bagi seluruh makhluk Allah.

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya mewawancarai anggota Wahdah Islamiyah yang berada di Lolak. Penulis juga mewawancarai warga sekitar tempat Wahdah Islamiyah berdakwah untuk mengetahui respon dari warga sekitar. Mengetahui respon warga menjadi hal yang perlu diketahui guna melihat apakah Wahdah Islamiyah dapat diterima oleh warga dengan metode dakwahnya atau melihat eksistensi Wahdah Islamiyah di tengah warga.

Dalam pengambilan data di lapangan dikatakan bahwa awalnya warga tidak merespon baik keberadaan Wahdah. Hal itu dikarenakan warga merasa ajaran yang di bawah oleh Wahdah Islamiyah sedikit berbeda dengan apa yang selama ini mereka kerjakan. Hal yang menurut warga paling menonjol perbedaannya yaitu: di organisasi Wahdah Islamiyah tidak diadakannya Maulidan, tahlilan. Hal itu sangat berbeda dengan warga yang sangat menjunjung tinggi tradisi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bapak Ishak:

Awalnya keberadaan Wahdah Islamiyah tidak diterima oleh masyarakat sini (Mongoinit). Itu karna warga disini rasa apa yang dorang ajarkan beda dengan yang torang ada bekeng slama ini. Misalnya tentang maulidan, dorang nda buat. Baru soal tahlilan ley pa dorang nda ada tahlilan.

⁷⁸ Wahyu ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 21

⁷⁹ Musthafa Masyur, *Fiqh Dakwah*, (Solo: Dar At-Tauzi, 2013), 14

Dorang bilang itu nda ada dalam al-Qur'an dan hadist. Tapi kan itu dikerjakan oleh torang ulama, dan itu sudah lama. Kalaupun itu salah (tahlilan dan maulidan), masa nda perbaiki? Secara dorang (ulama) ada ilmu.

Awalnya keberadaan Wahdah Islamiyah tidak diterima oleh masyarakat disini (Mongkoinit). Hal itu karena warga di sini merasa apa yang mereka ajarkan berbeda dengan apa yang selama ini dikerjakan oleh kami. Misalnya tentang maulidan, mereka tidak membuat maulidan. Selanjutnya Wahdah juga tidak membuat tahlilan. Wahdah berpendapat bahwa hal itu (maulidan dan tahlilan) tidak tertera di dalam al-Qur'an dan Hadist. Tetapikan, hal itu di kerjakan oleh ulama kita, dan hal itu sudah lama. Jikapun hal itu salah (maulidan dan tahlilan), kenapa tidak di perbaiki oleh ulama. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh bapak Iswandi Paputunga.

Dulu pas pertama kali masuk, Wahdah Islamiyah nda terlalu di sukai oleh warga. Karna ada sedikit perbedaan dengan warga pe kepercayaan. Terutama tentang tradisi. Kan disini so biasa toh itu kegenapan, maulidan deng lain-lain. Mar kalau di Wahdah Islamiyah nda ada. Itu sih yang paling bekeng masyarakat takage. Soalnya torang disini biasa dengan hal babagitu toh kong dorang (organisasi baru) datang kong bilang bagitu kan langsung masyarakat nda suka. Apalahi bagi pa torang tradisi bagitu so mendarah daging.

Dulu saat pertama kali masuk, Wahdah Islamiyah tidak terlalu di sukai oleh warga. Karena ada sedikit perbedaan dengan kepercayaan warga. Terutama tentang tradisi. Disini tradisni tahlilan dan lain-lain sudah bisa dilakukan. Namun di Wahdah Islamiyah tidak ada tahlilan. Sementara kami disini terbiasa dengan hal itu dan organisasi baru datang lalu mengatakan bahwa hal itu tidak ada, hal itulah yang membuat warga tidak suka. Ditambah lagi hal itu sudah mendarah daging di daerah kami.⁸⁰

Dari penjelasan diatas, Wahdah Islamiyah awalnya mendapat penolakan oleh masyarakat sekitar karena sedikit perbedaan antara apa yang masyarakat yakini dengan yang dibawa oleh Wahdah Islamiyah.

Dalam pengambilan data di lapangan juga penulis mendapatkan data bahwa ada beberapa warga yang tidak mengetahui Wahdah Islamiyah. Saat mengajukan pertanyaan awal apakah mengetahui Wahdah Islamiyah beberapa orang belum mengenal organisasi ini. Namun tidak sedikit juga warga yang mengetahui Wahdah Islamiyah. Dari sini penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar Dakwah Wahdah Islamiyah.

Beberapa warga yang diwawancarai mengetahui Wahdah Islamiyah awalnya dari saudara atau teman mereka. Misalnya Farida Mokodongan yang awalnya mengenal organisasi ini dari keponakannya. Berbeda dengan Nur Aini Takasabar⁸¹ dan Winda Manopo⁸² yang mengetahui organisasi ini dari temannya. Namun ada juga yang mengetahui dari Hendri Paputungan, selaku Kepala Desa (Sangadi). Sangadi menyampikan kegiatan pengajian Wahdah Islamiyah kepada warga, misalnya Norma Paputungan.⁸³ dan Yanto.⁸⁴ Beberapa orang juga mengetahui Wahdah Islamiyah dari Ketua Wahdah Islamiyah. Seperti Hendri Paputungan⁸⁵ dan Yahya Mokoginta⁸⁶

⁸⁰ Wawancara Iswandi Paputungan pada 24 Februari 2022 pukul 20.22 WITA

⁸¹ Wawancara Nur Aini Takasabardan pada 16 November 2021, pukul 15.45 WITA

⁸² Wawancara Winda Manopo pada 15 November 2020, pukul 19.45 WITA

⁸³ Wawancara Norma Paputungan pada 20 November 2021, pukul 14.35 WITA

Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah di Lolak, tokoh-tokoh agama, misalnya Yahya Mokoginta⁸⁷ merasa kehadiran organisasi ini dapat membantu dalam urusan keagamaan. Kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah yang bersentuhan dengan moral dan pengetahuan-pengetahuan agama membantu dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana syariat agama itu.⁸⁸

Berikut adalah salinan hasil wawancara dengan bapak Yahya Mokoginta:

Untuk keberadaan Wahdah disini cukup ba bantu. Karna disinikan kebanyakan masyarakat masih kurang tau dengan ilmu agama. Ibaratnya beragama sesuai dengan yang dorang lia dari pa dorang pe orang tua kamari. Nda ada alasan dorang ba bekeng sesuatu selain karna dorang pernah lia dorang pe orang tua babekeng itu.

Jadi keterangan hasil wawancara dengan bapak Yahya Mokoginta:

Untuk keberadaan wahdah di daerah ini (Mongkoinit) cukup membantu. Karena disini kebanyakan masyarakat masih kurang pengetahuan agamanya, ibaratnya mereka beragama (melakukan kegiatan agama) sesuai dengan apa yang mereka lihat dari orang tua mereka.

Pemerintah setempat merespon dengan baik kehadiran Wahdah Islamiyah di desa mereka. Bagi pemerintah setempat selain aktivitas dakwah yang dilakukan Wahdah Islamiyah, organisasi ini juga melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Misalnya pembagian sembako, pengalangan dana untuk bencana alam. Anggota-anggota Wahdah Islamiyah juga ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pemerintah setempat.⁸⁹

Rata-rata informan warga yang berhasil diwawancarai mengikuti beberapa kegiatan Wahdah Islamiyah, misalnya pengajian, ta'lim syar'i, juga cara memperbaiki bacaan dalam mengaji Al-Quran. Meski tidak semua informan mengikuti semua kegiatan yang dibuat oleh Wahdah Islamiyah. Ada yang mengikuti pendidikan dasar (Diroso) dari Wahdah Islamiyah, ada juga yang tidak mengikutinya hanya berpartisipasi dalam kegiatan Wahdah Islamiyah tidak sebagai bagian dari keanggotaan Wahdah Islamiyah.

Dari kegiatan-kegiatan sosial yang dibuat oleh Wahdah Islamiyah ini, Wahdah Islamiyah mendapat respon yang cukup baik dari sebagian masyarakat sekitar karena kegiatan mereka tidak hanya kegiatan yang bertema keagamaan, misalnya pengajian-pengajian, namun mereka terlibat juga dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Narasumber yang diwawancarai juga memberikan keterangan tentang dampak dari adanya Wahdah Islamiyah di desa mereka, yaitu dampaknya kepada anak-anak muda. Misalnya keponakan Farida Mokodongan yang sudah jarang mengkonsumsi rokok dan jarang keluar malam jika tidak punya urusan penting. Winda Manopo merasakan dampak dari mengikuti kegiatan Wahdah Islamiyah. Sebelum mengikuti kegiatan Wahdah Islamiyah Winda anak yang pembangkang pada orang tua,

⁸⁴Wawancara Yanto pada 19 November 2021, pukul 20.45 – 21. 10 WITA

⁸⁵ Wawancara Hendri Papatungan pada 10 November 2020, pukul 20.45 WITA

⁸⁶ Yahya Mokoginta adalah imam masjid Ar-Royan Mongkoinit

⁸⁷ Wawancara Yahya Mokoginta pada 14 November 2020, pukul 15.30 WITA

⁸⁹ Wawancara Hendri Papatungan pada 10 November 2020, pukul 20.45 WITA

namun setelah diingatkan oleh ustadzah dalam pengajian Winda mulai menghormati orang tua. Ustadzah sering kali membantunya jika sedang bermasalah dengan orang tuanya.

Berikut adalah salinan hasil wawancara dengan Winda:

Kalau yang Winda rasa pas iko dorang pe kajian, Winda rasa alhamdulillah pe bagus. Apalagikan yang ba kase mengajar ustadzah Fika yang memang bagus pa ba jelaskan. Deng kalau so selesai pembelajaran ustadzah hobi ba kase inga kalau torang ini (perempuan) itu sangat berarti. Torang harus jadi Wanita soleha, cerdas. Karena torang penentu umat.mo jadi bagaimana umat itu torang yang jadi penentu. Jadi ustadzah jaga kase motivasi noh supaya torang salalu istoqomah untuk belajar. Deng disitu ley torang kadang-kadang jaga dapa naseta supaya nda mo ba banta pa orang tuanya karna torang so tau ilmu. Kan ada toh orang yang karna dia so tau ilmu kong sedang depe orang tua motogor dia langsung mo mabta karna ba fikir dia yang paling tau. Nah yang bagitu noh yang ustadzah jaga larang. Ustadzah salalu bilang kalau sehebat apapn torang, torang tetap anak. Deng torang nimbole ba kasar pa orang tua.

Dulu dang waktu winda pertama kali ba pake cadar, mama deng papa ley ada herang, mama sempat ba bilang kalau boleh nda usah ba cadar. Soalnya pas winda pertama kali ba hijrah memang langsung ba pake cadar. Kong mma takage, mama pe maksud kalau pun mo ba hijrah noh palang-palang bukang langsung satu kali bagitu. Soalnya mama tako masyarakat nda mo dapat rima kong mo pengaruh pas cari kerja. Tapi Winda jahga bilang noh kalau rejeki itu Allah so ator, tinggal torang yang usaha. Pas ada ba curhat pa ustadzah Fika kalau mama rupa kurang suka Winda Bacadar, ustadzah cuman jaga kase inga supaya ba cirita bae-bae dengan orang tua. Deng berdoa akang supaya mama pe hati bisa trima. Alhamdulillah skarang mama so bisa trima noh.

Jadi keterangan hasil wawancara dengan Winda

Dari yang saya rasa saat mengikuti kajian mereka, saya merasa alhamdulillah sangat bagus, terlebih yang menjadi pengajar ustadzah Fika yang cara penjelasannya memang bagus. Selain itu setiap kali selesai pembelajaran, ustadzah sering mengingatkan kami bahwa perempuan itu sangat berarti. Kita (wanita) adalah penentu bagaimana sebuah umat. Itulah sebabnya ustadzah sering memberi kata-kata motivasi agar kita tetap istiqomah untuk terus belajar. Selain itu, ustadzah juga sering menasehati kami agar tidak sombong dengan ilmu yang kami punya. Terlebih pada orang tua. Sebab kadang kala ada orang yang karena merasa sudah tau sebuah ilmu, lalu ketika ditegur oleh orang tua langsung melawan. Hal yang seperti itu yang sering dilarang. Ustadzah selalu bilang bahwa sehebat apapun kita, kita tetaplah anak dan tidak boleh mengasari orang tua.

Dulu, saat pertama kali memutuskan untuk bercadar, orang tua juga awalnya sedikit heran. Ibu, sempat meminta untuk tidak bercadar. Hal itu karena saat pertama kali memutuskan hijrah, saya langsung memakai cadar. Dan ibu merasa heran. Ibu bermaksud jika pun berhijrah, mka pelan-pelan. Sebab, di takutkan adalah masyarakat yang tidak isa menerima dan itu akan berdampak pada sulitnya saya mencari kerja. Akan tetapi saya selalu mengatakan pada orang tua saya bahwa rezeki itu di tangan Allah. Kita hanya perlu berusaha saja. Saat saya curhat kepada ustadzah tentang ibu saya yang kurang setuju dengan keputusan saya, ustadzah sering menasehati saya agar berbicara menggunakan kata-kata dan cara yang baik saat berbicara dengan orang tua. Dan untuk selalu mendoakan hati ibu saya agar

bisa menerima keputusan saya. Dan Alhamdulillah sekarang orang tua saya sudah bisa menerima keputusan saya.

Hamka menjelaskan prinsip dakwah sebagai apa yang ia sebut dengan kontinuitas, berkelanjutan, dan terus-menerus, kewajiban, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan mengedepankan akhlak. Prinsip mengedepankan akhlak menempatkan dakwah tidak dilakukan dengan bentuk kekerasan. Dalam istilah Hamka "akhlak bukan pedang".⁹⁰

Selain prinsip akhlak, dalam dakwah juga menempatkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Yaitu prinsip yang menekankan suatu upaya penyeruan *kepada* yang baik menurut apa yang diperintahkan Al-Quran dan mencegah sesuatu yang terlarang oleh agama. Sebagaimana yang dapat dipahami dalam hadist yang diriwayatkan oleh Muslim di bawah ini:⁹¹

"Barang siapa di antara kamu melihat yang munkar, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Barang siapa yang tidak kuasa mengubah dengan tangannya, maka ubahlah dengan lidahnya, dan barang siapa yang tidak sanggup dengan lidahnya, hendaklah ia mengingkarinya dengan hati. Dan hal yang demikian itu ialah selemah-lemah iman." (HR. Arbain, No.34)

Pengajian yang dibuat oleh Wahda Islamiyah membantu warga untuk lebih memperlancar bacaan-bacaan Al-Quran. Ini penting bagi warga yang baru belajar mengaji dan sudah tahu mengaji namun tidak mengetahui kaidah-kaidah membaca Al-Quran. Seperti keterangan dari Norma Paputungan, baginya mengikuti pengajian bisa memperbaiki penyebutan huruf baik panjang pendeknya bacaan. Hal itu bermanfaat karena banyak yang tidak memperhatikan bagaimana bacaan Al-Quran yang benar.

Berikut adalah salinan hasil wawancara dengan ibu Norma:

Kalau dari yang kita ada dapa pas iko dorang pe kegiatan rasa bagus. Apalagi dorang pe kegiatan pengajian. Kan disini torang mangaji sama deng biasa torang jaga dengar-dengar dari pa torang pe orang tua. Tapi ternyata ada salah-salah ley kadang depe huru, kadang depe panjang-pende. Nah pas dorang ada, sadiki ta bantu for orang orang yang merasa suka mo kase bae-bae bacaan al-qur'an.

Jadi keterangan hasil wawancara dengan Winda:

Saya merasa kegiatan mereka bagus. Apalagi untuk kegiatan pengajian. dengan keberadaan mereka, bisa membantu untuk warga disini yang memang ingin memperbaiki bacaan al-quran mereka. Hal itu karena disini kebanyakan Warga masih kurang mengetahui akan hal itu.

Dakwan merupakan proses perubahan sosial, yaitu proses perubahan terhadap pemahaman (pengetahuan), sikap dan tindakan individu kearah yang lebih baik dan sempurna. Oleh karena dakwah merupakan sebuah proses perubahan sosial, maka dakwah tidak boleh hanya dipahami sebagai "dialog

⁹⁰ Welhendri Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2020),44

⁹¹ Welhendri Muliono, *Sosiologi Dakwah...*,46

lisan”, tetapi juga perlu upaya konkret yang bersinggungan dengan kehidupan masyarakat, “dialog amal”.⁹²

Bagi imam masjid, kajian-kajian yang dibuat oleh Wahdah Islamiyah sesuai dengan bidang mereka. Jadi kajian yang dibuat membuat orang yang hadir dalam kegiatan pengajian menjadi lebih ingin bertanya. Diskusi yang dibuat membuat warga tertarik karena yang memberikan diskusi sesuai dengan keilmuannya.

Seorang da'i di masa sekarang harus memiliki wawasan yang luas. Ia tidak boleh absen mengikuti perkembangan berbagai peristiwa, pemikiran, dan trend idiologi modern. Ia harus mampu menampilkan Islam di tengah kuatnya arus pemikiran yang menyesatkan ini. dengan cara menarik dan simpatik, dapat menumbuhkan simpati umat manusia dan tidak menyebabkan mereka lari, membuat keadaan menjadi lebih baik dan bukan malah memperburuknya.⁹³

Dakwah yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah secara tidak langsung memberikan efek pada warga sekitar, baik itu efek kognitif, afektif, maupun behavioral. Efek kognitif berupa pengetahuan tentang keagamaan yang lebih mendalam, yang diperoleh dari kajian-kajian keilmuan, serta perbaikan pada cara membaca Al-Quran. Efek afektif yang diperoleh oleh warga sekirat adalah efek moral. Sebagian Warga merasa ada perbaikan tindakan saat mengikuti aktivitas Wahdah Islamiyah. Sementara efek behavioral adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang mulai terbiasa dilakukan oleh sebagian warga sekitar yang terlibat dengan Wahdah Islamiyah.

Pesan dakwah dalam strategi dakwah Wahdah Islamiyah menjadi tersampaikan karena materinya mengandung pesan aqidah, mengajarkan keimanan pada setiap anggota dan warga yang bergabung dalam kajian-kajian Wahdah Islamiyah. Selain itu pesan syariah juga tersampaikan, misalnya kajian *tharahah*, shalat, puasa zakat, serta kegiatan muamalah lainnya. Selain kedua pesan itu, pesan akhlak juga dapat dirasakan oleh warga yang terlibat. Misalnya bagaimana akhlak kepada orang yang lebih tua atau bersosial dalam masyarakat.

Jika merujuk ke metode dakwah Rasulullah, dengan enam metode, Wahdah Islamiyah menggunakan metode demikian. Yaitu metode personal yaitu bertatap muka langsung antara da'i dengan warga yang terlibat dengan kegiatan Wahdah Islamiyah. Metode pendidikan, dengan mendirikan rumah Tahfidz Qur'an untuk mengajarkan Ilmu agama seperti bahasa arab, menghafal ayat-ayat al-qur'an, membuat pengajian untuk memperbaiki bacaan Al-Quran, metode diskusi dengan membuat kajian-kajian keislaman. Metode penawaran dengan tidak memaksakan setiap warga untuk bergabung dengan Wahdah Islamiyah. Metode misi dengan tetap berpegang pada visi dan misi dakwah Wahdah Islamiyah dan metode korespondensi dengan menyampaikan setiap informasi mengenai kegiatan dakwah Wahdah Islamiyah.

⁹² Welhendri Muliono, *Sosiologi Dakwah...*, 228

⁹³ Musthafa Masyur, *Fiqh Dakwah*, (Solo: Dar At-Tauzi, 2013), 20

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Metode dakwah Wahdah Islamiyah mengandung hikmah, *Mauizhaah Hasanah* dan *Bil Haal*. Hikmah artinya Wahdah Islamiyah yang berada di Lolak selalu memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekitar dengan menitikberatkan pada kemampuan setiap anggota yang tergabung. *Mauizhaah Hasanah* dalam metode dakwah berarti berdakwah dengan memberikan nasihat kepada anggota yang tergabung dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang dapat menyentuh hati, sementara *Bil Haal* berarti berdakwah dengan perbuatan.

Metode dakwah ini digambarkan dengan kegiatan-kegiatan pengajian keilmuan, belajar mengaji dengan baik dan benar pada warga yang belum terlalu paham mengenai kaidah-kaidah dalam membaca Al-Quran, ikut membantu program-program pemerintah serta membuat kegiatan sosial yang bersentuhan langsung dengan masalah-masalah aktual masyarakat seperti pembagian sembako, penggalangan dana untuk korban bencana.

2. Kegiatan sosial Wahdah Islamiyah mendapatkan respon yang cukup baik dari warga karena kegiatan yang bersentuhan dengan kebutuhan warga. Misalnya kegiatan pengajian keilmuan yang membantu warga memahami agama lebih mendalam, memperbaiki bacaan Al-Quran, memperbaiki moral setiap orang yang tergabung dalam kajian Wahdah Islamiyah, serta kegiatan-kegiatan sosial yang bersentuhan langsung dengan warga. Tokoh-tokoh agama merasa terbantuan tugasnya dalam memperbaiki moral dan pemahaman keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al Munawwir ;Arab Indonesia terlengkap, cet ke-25, Surabaya: Pustaka progressif, 2002.
- Akdon, *Strategic Management for Educational Managemen*, Bandung: Alfa Beta, 2007.
- Al Bakarry Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Ali Aziz, Moh. Ilmu Dakwah, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Aliyudin dan Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Amin, Samsul Munir. Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam. Jakarta: Amzah 2008.
- Arianto Panambang, Dian Adi Perdana, Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, P-ISSN: 2527-4430 E-ISSN: 2548-7620, 2019.
- Arifin, A. *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1989.
- Ar-Rifai Muhammad Nasib *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1, Jakarta Gema Insan Press, 2003.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Tafsir Ath Thabari Juz 'Amma. jilid 26. Jakarta: Pustaka Azzam 2009.
- Danim, S. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- David, Fred R. *Manajemen Strategis* Jakarta: Prenhallindo 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Mirzani, 2012.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012
- Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti jalan dakwah: bekal perjuangan para Da'i/ penulis*, Jakarta: Amzah, 2008
- <https://muhammadiyah.or.id/amar-maruf-nahi-munkar/> diakses pada bulan Februari 2022 pukul 09.20.
- Jurdi Syarifurdin *Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormasi Islam di Era Transisi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007.
- Kriyantono, R. dan. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Maman, Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Jakarta: prenada Media, 1997.
- Mas'ud Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- M. Munir, Ahmad Hatta, dkk.. *The Great Story Of Muhammad Saw*, Jakarta: Maghfirah Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Munir, Samsul *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Azma, 2008.
- Pustaka*, 2011.
- Munir, Samsul. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah 2009.
- Munir, *Metode Dakwah*, Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana, 2009
- Musthafa Masyur. *Fiqh Dakwah, dar at tauzi*, 2013

- Pahlawan Kayo, *Khatib Manajemen Dakwah, dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah, 2007
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Siti Nurholiza, “*Hadis-Hadis Hukum Dakwah*” Media Elektronik, osf.io 21 Februari 2022
<https://osf.io/read/2022/02/21/Hadis-Hadis-Tentang-Hukum-Dakwah>
- Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Syaik Mustafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, Edisi Lengkap jilid 2, Penerbit: Dar atTauzi'wa Annasyr Al-Islamiyah: Tahun 2000
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Welhendri Muliono. *Sosiologi Dakwah, Jakarta: Kencana, 2020*
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Yunus Eddy, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2016



(Wawancara dengan Sangadi Mongkoinit)



(Wawancara dengan salah satu Imam Masjid Mongkoinit)



(Wawancara dengan Ketua Wahdah Islamiyah Lolak)



(Wawancara dengan Anggota Wahdah Islamiyah Lolak)



(Wawancara dengan salah satu Guru di Rumah Waladdun Sholeh)



(Wawancara dengan Partisipan Wahdah Islamiyah)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zakiah Tahumil
NIM : 15.3.5.007
Tempat/Tgl Lahir : Lalow, 13 November 1996
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab dan DakwahAlamat

Latar Belakang Pendidikan

1. SDN 03 Lalow
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Lolak
3. Madrasah Aliyah Lolak
4. S1 IAIN Manad

